

# Majlis Ta'lim & Keluarga Sakinah (Pengalaman Majlis Ta'lim Kota Medan)



Dr. Syukri, M.A.  
Dr. H. Sulaiman Muhammad Amin, M.A.

## Majlis Ta'lim & Keluarga Sakinah (Pengalaman Majlis Ta'lim Kota Medan)

Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau pun satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, karena sumbangannya yang besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur dan al-karimah, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, keterampilan jamaahnya, dan memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dunia akhirat serta selalu dalam ridha Allah Swt. Sedangkan bila dilihat dari segi tujuannya, majelis taklim adalah termasuk suatu lembaga atau sarana dakwah Islamiyah secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan, tuntunan, dan bimbingan.

BENING  
PUSTAKA

beningpustaka  
@gmail.com



081 557 062 068

@beningpustaka



Bening Pustaka



9 786237 104094

# *Majelis Taklim dan Keluarga Sakinah*

(Pengalaman Majelis Taklim Kota Medan)

Majelis Taklim dan Keluarga Sakinah  
© Syukri, Sulaiman Muhammad, 2019

**Tata letak dan desain oleh Fajar  
Desain sampul oleh Nita  
Penyunting oleh Gabo**

Diterbitkan oleh

**Bening Pustaka**

Jalan Santan No. 35A Maguwoharjo, Yogyakarta

081357062063

[beningpustaka@gmail.com](mailto:beningpustaka@gmail.com)

[www.boogoc.com](http://www.boogoc.com)

Cetakan pertama, Februari 2019

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini  
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari Penerbit.

xii + 101 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN. 978-623-7104-09-4

DR. SYUKRI, M.A.  
DR. H. SULAIMAN MUHAMMAD AMIR, M.A.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt., yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita, khususnya kepada tim peneliti, sehingga dapatlah disiapkan penyusunan dan penulisan hasil Laporan Penelitian ini. Shalawat beriring salam atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., para sahabatnya, para suhada, para sadiqien dan para ulama serta para hamba Allah Swt. yang senantiasa mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya hingga akhir jaman kelak. Amin ya rabbal 'alamin.

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti tidak luput dari berbagai kesulitan, terutama dalam proses pengumpulan data di lapangan dan literatur-literatur yang relevan dengan judul penelitian ini. Namun berkat atas Rahmat Allah Swt., diiringin dengan usaha serta bimbingan, arahan dan saran-saran dari semua pihak, Syukur al-hamdulillah segala problema tersebut dapat di atasi dengan baik. Untuk itu, Tim peneliti mengucakan terima kasih kepada Bapak, Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan, M.Ag sebagai Ketua LP2M UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada Tim peneliti demi untuk mencapai kesempurnaan laporan penelitian ini.

Selanjutnya diucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan beserta para wakilnya yang telah memberikan dana penelitian ini, yakni dana DIPA UIN Sumatera Utara, melalui BOPTN Kemenag RI T.A., 2018, sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan baik. Kepada bapak dan ibu di LP2M UIN SU., yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu persatu dalam penelitian ini yang telah begitu payah, gígih, lelah, dan bertanggung jawab atas terselenggaranya penyelesaian kegiatan penelitian para dosen UIN SU., T.A., 2018/2019. Seterusnya kami ucapkan terima kasih yang dalam kepada seluruh pengurus dan anggota Majelis Taklim atau Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan yang telah banyak memberikan data dan keterangan dalam penelitian ini. Termasuk kami ucapkan terima kasih kepada seluruh rekan peneliti yang telah banyak memberikan gagasan, ide-ide, dan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif kepada peneliti.

Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian penelitian ini, tidak dapat kami membalasnya, melainkan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt., semoga bantuan yang diberikan akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Sekalipun penelitian ini telah dapat disahkan dan dilaporkan namun tim peneliti menyadari, bahwa penelitian ini telah memenuhi kualifikasi persyaratannya sebagai penelitian ilmiah di UIN Sumatera Utara, akan tetapi bila ada terdapat kekuarangan, baik dari segi isi, bahasa, maupun dari segi metodologinya, dan lain sebagainya, maka dengan senang hati dan lapang dada kami terima. Untuk itu, kami tim peneliti mengharapkan kritik yang sehat, ilmiah, dan konstruktif yang sifatnya membangun dan membuka wawasan serta cakrawala yang luas buat tim peneliti demi kesempurnaan substansi penelitian ini.

Akhirnya kami tim peneliti, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt., serta mempersembahkan penelitian ini kepada segenap para pencinta ilmu pengetahuan, dengan harapan semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi kita, terutama kepada tim peneliti sendiri, dan khususnya bagi kepentingan umat, bangsa dan negara. Mudah-mudahan penelitain ini dapat menjadi satu amal ibadah kita yang diterima disisi Allah Swt., *Amin ya rabbal alamin.*

Medan, 31 Oktober 2018  
Ketua Peneliti,

**Dr. Syukri, M.A.**  
NIP. 19700302 199803 1 005

## DAFTAR TABEL

NO.	NOMOR TABEL	JUDUL	HLM.
01	Tabel I	Batas Wilayah Kota Medan	37
02	Tabel II	Skema Populasi Historis	41
03	Tabel III	Tingkat Pendidikan Masyarakat	42
04	Tabel IV	Sumber Usaha	43
05	Tabel V	Kondisi Agama Di Kota Medan	44
06	Tabel VI	Perbandingan Etnis Di Kota Medan	45

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 - Latar Belakang Kajian	1
Kerangka Konseptual Kajian	6
Struktur Isi Buku	9
BAB II - Konsep Majelis Taklim dan Keluarga Sakinah	11
A. Pengertian Majelis Taklim	11
B. Pengertian Keluarga Sakinah	13
C. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim	16
D. Tujuan Majelis Taklim	20
E. Tujuan Keluarga Sakinah	21
F. Fungsi dan Peranan Majelis Taklim	23
G. Fungsi dan Peranan Keluarga Sakinah	25
a. Fungsi keagamaan	25
b. Fungsi budaya	26
c. Fungsi kecintaan	26
d. Fungsi ekonomi	27
BAB III - Catatan Metodologis	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Tahap-Tahap Penelitian	30
C. Setting Lokasi Penelitian	30
D. Pendekatan Penelitian	30
1. Pendekatan Dakwah	31

2. Pendekatan Komunikasi	31
E. Sumber Data Penelitian	32
1. Data Primer:	32
2. Data Sekunder:	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Instrumen Penelitian	34
H. Sampel Awal Penelitian	34
I. Analisis Data Penelitian	34
J. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil/Temuan Penelitian	35

BAB IV - Analisis Majelis Taklim di Kota Medan dalam Pembangunan Keluarga Sakinah	37
A. Temuan Umum	37
1. Sejarah Singkat Kota Medan	37
2. Geografi Kota Medan	44
3. Demokrasi Kota Medan	45
4. Pendidikan Masyarakat Kota Medan	47
5. Mata Pencaharian Penduduk	48
6. Agama dan Etnis Masyarakat Kota Medan	50
B. Temuan Khusus	52
1. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim Kota Medan	52
2. Visi dan Misi Majelis Taklim Kota Medan	54
3. Tujuan Majelis Taklim Kota Medan	55
4. Aktivitas-Aktivitas Majelis Taklim	57
5. Materi dan Amalan Jamaah Majelis Taklim	61
6. Peran Ustadz/Ustadzah Dalam Majelis Taklim	64
7. Struktur Organisasi Majelis Taklim Kota Medan	67
8. Kondisi Keluarga Sebelum Masuk BKMT Kota Medan	70

9. Kondisi Keluarga Setelah Masuk BKMT Kota Medan	72
10. Peran Majelis Taklim Di Kota Medan Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah	74
11. Memaksimalkan Peran Majelis Taklim Kota Medan	82
12. Hambatan-Hambatan dan Upaya Solusinya	88

BAB V - P E N U T U P	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-Saran	93

DAFTAR RIWAYAT HIDUP TIM PENELITI	97
-----------------------------------	----

## BAB 1

### Latar Belakang Kajian

Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau pun satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, karena sumbangannya yang besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur dan al-karimah, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, keterampilan jamaahnya, dan memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dunia akhirat serta selalu dalam ridha Allah Swt. Sedangkan bila dilihat dari segi tujuannya, majelis taklim adalah termasuk suatu lembaga atau sarana dakwah Islamiyah secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan, tuntunan, dan bimbingan.

Majelis taklim muncul dilatar belakang oleh penyebaran dan perkembangan ajaran agama Islam ke berbagai belahan dunia ini, maka dengan upaya penyebaran dan perkembangan ajaran Islam tersebut diadakan majelis taklim yang berfungsi

untuk tempat belajar menuntut ilmu pengetahuan dan untuk dapat menyempatkan ajaran Islam secara universal. Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw., meskipun pada waktu itu tidak disebut majelis taklim namanya. Namun pengajaran-pengajaran Nabi Muhammad Saw. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi,<sup>1</sup> rumah Arqam ibn Abi al-Arqam dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah Swt., untuk menyiarkan ajaran Islam secara terang-terangan,<sup>2</sup> pengajaran seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam atau secara tersembunyi-sembunyi.

Memang dilihat dari segi historis atau perjalanan sejarah Islam, bahwa majelis taklim dengan dimensinya yang sangat beragam pada zaman Nabi Muhammad Rasulullah Saw., telah muncul pula berbagai jenis kelompok majelis yang sukarela dan tanpa bayaran yang disebut dengan *halaqah*, yaitu suatu kelompok pengajaran di mesjid Nabawi atau Masjid al-Haram,

1 Pengajaran dan dakwah Rasulullah Saw., pertama-tama, beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat-sahabat dekatnya. Mula-mula isterinya Khadijah, lalu saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib berumur 10 tahun, kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak kanak-kanak. Zaid, bekas budak yang menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup, juga termasuk orang-orang pertama masuk Islam. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 19.

2 Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual turunan perintah Allah Swt., agar Nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Mula-mula ia mengundang dan menyeru kerabat karibnya dari Bani Abdul Muthalib. Ia mengatakan kepada mereka, "Saya tidak melihat ada seorang manusia di kalangan Arab ini dapat membawakan sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari yang saya bawa kepada kamu sekalian ini. Kubawakan kepada kamu dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan telah menyuruh aku mengajak kamu sekalian. Siapa di antara kamu ini men-dukungku dalam hal ini? Lihat, Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Leters Antarmusa, 1990), Cet. 12, h. 91.

yang biasanya ditandai dengan suatu pilar mesjid untuk tempat berkumpul peserta kelompok majelis yang masing-masing dengan seorang sahabat.<sup>3</sup>

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu, penyelenggaraan majelis taklim dalam bentuk pengajaran dakwah Rasulullah Saw., berlangsung lebih pesat. Rasulullah. Duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajaran kepada para sahabat dan kaum muslimin. Dengan metode dan sistem tersebut Nabi Muhammad Saw., telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus berhasil pula membentuk dan membina para pejuang yang tidak saja gagah berani dan perkasa di Medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi juga tampil prima dalam upaya mengatur pemerintahan dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih maju dan bermartabat.

Apa yang menjadi tradisi Nabi Muhammad Saw., semacam itu ditrapkan juga oleh para sahabat, tabi' tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di Masjidil Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajaran atau majelis taklim yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka, serta dikunjungi para jama'ah dari berbagai negara, terutama ketika pada musim haji tiba, banyak jama'ah yang mengikutinya dan belajar di sana.

Demikian juga pada periode kemajuan Islam I (650-1000 M), ketika masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Khalifah Bani Abbasiyah berkuasa,<sup>4</sup> majlis taklim di samping dipegunakan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir Islam untuk menyebarluaskan hasil penemuan atau hasil ijtihadnya.

3 Keterangan lebih jelas lagi dapat merujuk kepada M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 188.

4 Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah as-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H s.d 656 H. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 49.



Barangkali tidak akan salah bila dikatakan bahwa para filosof muslim, mutakallimin, fukaha, dan para ilmuwan muslim dalam berbagai disiplin keilmuan merupakan hasil dari majelis taklim tersebut. Tegasnya para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim.<sup>5</sup>

Sementara itu, di Indonesia terutama disaat-saat penyiaran ajaran Islam yang dilaksanakan oleh para wali6 dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya, maka untuk di Indonesia, majelis taklim juga merupakan lembaga dakwah dan pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat non formal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Secara spesifik di Sumatera Utara, terutama di Kota Medan, juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajaran-pengajaran, lembaga-lembaga dakwah Islamiyah, yang sifatnya non formal, seperti pesantren, madrasah, sekolah, masjid-masjid, maktab-maktab, surau-surau. Bahkan juga tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajaran mereka dengan majelis taklim. Di Kota Medan keberadaan majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam Kota Medan sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Jadi, majelis taklim adalah Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM) di Kota Medan yang hidupnya didasarkan kepada ta'awun (tolong menolong) dan ruhamau bainahum (kasih sayang di antara mereka).

Oleh karena majelis taklim di Kota Medan, yang merupakan lembaga pendidikan non formal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan kepada tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis taklim di Kota Medan memiliki fungsi dan peran penting dalam membina keluarga sakinah, yaitu keluarga yang tenang, damai, bahagia dan diridhai oleh Allah Swt.

Dalam terminologi Islam, keluarga sakinah itu diformulasikan dalam satu kunci (*keyword*) keluarga bahagia. Ini diisyaratkan oleh firman Allah Swt., dalam Alquran yang artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. 30/ar-Rum:21).<sup>7</sup>

Rasuliah Saw., dalam salah satu sabdanya melukiskan dengan indah sekali faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya keluarga sakinah itu. Di antara faktor yang membahagiakannya ada tiga perkara (1) isteri yang saleha, (2) tempat tinggal yang baik, (3) dan kendaraan yang baik". Sedangkan faktor yang mencelakakan anak Adam ialah (1) wanita yang buruk perangainya, (2) tempat tinggal yang buruk, (3) kendaraan yang buruk".<sup>8</sup> Berdasarkan hadis tersebut di atas, Yusuf Abdullah Daghfaq merumuskan ada empat asas kebahagiaan rumah tangga itu, yakni:

1. Adanya isteri yang salehah
2. Adanya tempat tinggal yang baik

7 Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Kitab Suci Alquran, 1984/1985), h. 644.

8 Lihat Musnad Ahmad bin Hambal, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 168.

3. Kendaraan yang baik yang dapat menyampaikan keperluan-keperluannya, mempermudah dan tidak merepotkan
4. Tetangga yang baik.<sup>9</sup>

Dari berbagai rumusan yang dikedepankan mengenai keluarga bagian atau keluarga sakinah itu, timbul suatu pertanyaan bagaimana fungsi dan peranan majelis taklim di Kota Medan dalam upaya membina keluarga sakinah seperti yang dirumuskan di atas. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan suatu penelitian yang serius dan sungguh-sungguh, sehingga akan menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data-data yang akurat.

Adapun signifikansinya, mengapa penelitian ini menjadi demikian penting untuk diteliti, secara kronologis penelitian ini penting disebabkan beberapa faktor; **Pertama:** dengan meneliti majelis taklim akan kelihatan bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan pembinaan dan pembentukan keluarga sakinah masyarakat Medan. **Kedua:** melihat partisipasi nyata majelis taklim dalam meningkatkan pembentukan keluarga sakinah masyarakat Medan. **Ketiga:** dapat membantu pemerintah Kota Medan dalam merealisasikan undang-undang tentang pembangunan keluarga sejahtera, sehingga akan terwujud keluarga bahagia, sejahtera masyarakat Kota Medan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikasi di atas sangat diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas dan sistematis, bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif majelis taklim dalam membina dan pembentukan keluarga sakinah masyarakat di Kota Medan Sumatera Utara.

## Kerangka Konseptual Kajian

Berkeluarga memang sungguh membahagiakan, meskipun seringkali sangat mengecewakan. Akan tetapi betapa pun manusia bertelingkah untuk mengatakan bahwa berkeluarga tidak lagi dibutuhkan, namun kehidupan berkeluarga tetap merupakan suatu kebutuhan manusia. Bahkan Rasulullah Saw., telah mempraktekkan contoh-contoh yang penuh tauladan kepada kita tentang kehidupan berkeluarga. Namun yang menjadi persoalan adalah keluarga yang bagaimana yang dibutuhkan dan di idam-idamkan manusia, terutama dalam keluarga modern saat ini? Tentu keluarga sakinah, keluarga bahagia, keluarga yang memberi ketenangan, dan bukan keluarga yang mengecewakan.

Untuk mencapai keluarga sakinah bukanlah sesuatu hal yang mudah, melainkan sesuatu hal yang rumit dan sangat berat, paling tidak ada dua faktor untuk mencapai keluarga sakinah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, adalah isteri yang salehah, tempat tinggal yang baik, dan kenderaan yang baik. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan (*environmental input*) sebagai salah satu di antaranya adalah majelis taklim yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat.

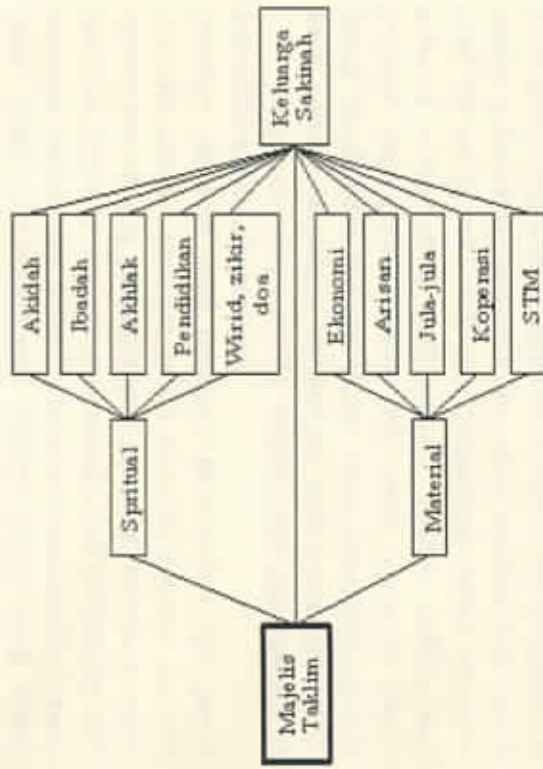
Majelis taklim merupakan suatu bentuk pertemuan dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan membaca teks instruktif untuk bedo'a dan berzikir kepada Allah Swt. Karena itu, majelis taklim turut mempengaruhi tercapainya keluarga sakinah, yaitu keluarga yang mendambakan ketenangan dan kedamaian. Secara khusus ketenangan dan kedamaian dari Allah Swt., yang berada didalam qalbu.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk atas dasar pemikahan yang sah, mampu memenuhi segala kebutuhan hidup baik spiritual maupun material yang layak dan takwa pada Allah, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota, keluarga masyarakat dan lingkungan. Lalu

<sup>9</sup> Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada Yusuf Abdullah Daghfah, "Tariq al-Hidayah", (terj.) ke dalam bahasa Indonesia, *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 93-94.

timbul pertanyaan, "Apakah peran majelis taklim di Kota Medan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sakinah, baik spiritual maupun materialnya? Untuk menjawab persoalan tersebut dapat dipahami kerangka pemikiran berikut ini:

### SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



Bagan kerangka pemikiran di atas, akan dijadikan sebagai kerangka acuan dalam membahas peran dan keterkaitan antara majelis taklim dalam upaya pembinaan keluarga sakinah. Dari bagan di atas menunjukkan bahwa sebuah keluarga harus dapat mengembangkan tingkat ke-imaan dan pengalaman agama bagi seluruh anggota keluarga. Sebab hanya dengan iman dan pengalaman agama yang kuatlah keluarga sakinah dapat selamat dari goncangan perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi dunia, pengalaman agama dimaksudkan adalah ibadah, akhlak dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*).

Demikian juga dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi tercapainya keluarga sakinah. Sebab makna hakiki

yang ingin dicapai oleh keluarga sakinah tersebut adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Keluarga (SDK) yang mencakup aspek pendidikan, termasuk juga dalam bidang ekonomi, yang merupakan dasar material itu juga dibutuhkan peran majelis taklim di Kota Medan dalam membina keluarga sakinah, sebab seringkali faktor harta dan kemiskinan yang diderita oleh keluarga dan masyarakat akan menghancurkan dan membinasakan keluarga.

### Struktur Isi Buku

Untuk mencapai kepada tujuan pembahasan selanjutnya, maka disusun secara sistematis pemaparan penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab dibagi dalam beberapa pasal, yang meliputi lembar identitas dan pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan dimuat sistematisa pembahasan sebagai kerangka dasar pemikiran secara global adalah sebagai berikut:

Pada bab I, mengenai pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, sistematisa pembahasan.

Pada bab II membicarakan tentang kajian pustaka, yang meliputi pengertian majelis taklim, pengertian keluarga sakinah, latar belakang berdirinya majelis taklim, tujuan majelis taklim, tujuan keluarga sakinah, fungsi dan peranan majelis taklim, fungsi dan peranan keluarga sakinah.

Pada bab III, membicarakan secara sistematis tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, instrumen penelitian, sampel awal penelitian, teknik pemerataan kesahihan hasil/temuan penelitian.

Pada bab IV merupakan bab ini penelitian ini, yaitu Temuan dan Pembahasan Penelitian, yang meliputi Temuan Umum dan

Temuan Khusus. Temuan umum yang meliputi sejarah singkat Kota Medan, geografi Kota Medan, demografi Kota Medan, pendidikan masyarakat Kota Medan, mata pencaharian penduduk Kota Medan, agama dan etnis masyarakat Kota Medan. Sedangkan Temuan Khusus penelitian ini adalah meliputi latar belakang berdirinya majelis taklim Kota Medan, visi dan misi majelis taklim Kota Medan, tujuan majelis Kota Medan, aktivitas-aktivitas majelis taklim Kota Medan, materi dan amalan pengajaran majelis Kota Medan, peran ustadz/ustadzah dalam majelis taklim, struktur organisasi majelis taklim Kota Medan, kondisi keluarga sebelum masuk BKMT Kota Medan, kondisi riil keluarga setelah masuk BKMT di Kota Medan, peran majelis taklim di Kota Medan dalam upaya membentuk keluarga sakinah dalam mewujudkan fungsi keagamaan dalam keluarga, mewujudkan pendidikan dalam keluarga, fungsi ekonomi dan kesejahteraan keluarga, membina harmonisasi suami dan isteri, membina hubungan anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah, hambatan-hambatan dan solusinya.

Pada bab V adalah merupakan bab penutup penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran, serta diakhiri dengan mencantumkan daftar pustaka, glossary, indeks, serta lampiran-lampiran, yaitu; Nama-nama para informan penelitian, daftar wawancara, surat keterangan telah meneliti dan daftar riwayat hidup tim peneliti.

## BAB II

# Konsep Majelis Taklim dan Keluarga Sakinah

### A. Pengertian Majelis Taklim

Ditinjau dari segi etimologis, perkataan majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu; majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan taklim diartikan dengan pengajaran.<sup>1</sup>

Dengan demikian, secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Secara terminologis, pengertian majelis taklim sebagaimana dirumuskan pada Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980, adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak.<sup>2</sup>

Majelis Taklim apabila dilihat dari segi struktur organisasinya, adalah termasuk organisasi pendidikan luar sekolah

1 Lebih jelas baca, Ahmad Warson Munawir, *al Munawir-Kamus Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 1038.

2 Nurul Huda, *et.al., Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

atau satu lembaga pendidikan Agama Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam, agar dapat memperoleh ummat Islam maju, dan bermartabat. Bahkan dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan diridhai oleh Allah Swt., di dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut di atas, tampak jelas bahwa majelis taklim diselenggarakan sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan lembaga pendidikan Islam tersebut di antaranya adalah:

- a. Majelis taklim adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal.
- b. Waktu belajarnya bersifat bekal, tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah yang bersifat formal.
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar, siswa, atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana halnya dengan kewajiban murid-murid dan siswa menghadiri sekolah atau madrasah dan pesantren.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam terhadap para pengikut atau jama'ahnya.

Berdasarkan perbedaan tersebut di atas, maka sangatlah tepat definisi majelis taklim yang dikemukakan Alamsyah bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, ditata, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Kehadirannya

merupakan kebutuhan sendiri, hak material, mental maupun spiritual.<sup>3</sup>

Dengan demikian, majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal merupakan organisasi penyelenggara pendidikan non formal dibidang agama Islam untuk orang dewasa,<sup>4</sup> sekaligus sebagai suatu sarana penyangga pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat, dan alat pelaksanaan pendidikan seumur hidup. (*long life education*).

Proses pengajaran di majelis taklim juga sangat berbeda dengan proses pengajaran di pendidikan formal. Kalau di majelis taklim lebih bersifat universal, sedangkan pada pendidikan formal bersifat spesifik, sebab ketika mengajarkan Tilawatil Qur'an kepada jama'ahnya tidak terbatas pada sekedar membaca saja, melainkan membaca dengan kemampuan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan amanah.

## B. Pengertian Keluarga Sakinah

Dari segi etimologis, perkataan sakinah berasal dari bahasa Arab, yaitu; dari akar kata "sakan" yang berarti tenang, mereda, hening, tinggal. Dalam Islam kata sakinah mendambakan ketenangan dan kedamaian, secara khusus kedamaian dari Allah yang berada dalam Qalbu.<sup>5</sup> Jadi, keluarga sakinah dapat berarti keluarga yang tenang, tenteram, kondusif, nyaman, dan damai.

Sedangkan dalam terminologi Islam, keluarga sakinah itu diformalisasikan dalam suatu kunci (*keyword*) keluarga

3 Lebih rinci dapat merujuk kepada Fahrur Razy Dalimunthe, et. al., *Kapita Selekta Pendidikan* (Medan: IAIN Press, 1999), h. 159.

4 Departemen Agama RI, *Polu Umum Pengembangan Lembaga Dakwah* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah & Khutbah Agama Islam, 1990), h. 6.

5 Ciri Close, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terjemahan dari "The Concise Encyclopaedia of Islam" oleh Chugron A. Mas'adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), ed. 1. Cet. 2, h. 351.

bahagia. Ini disyariatkan oleh Firman Allah Swt., dalam Alquran berbunyi:

ومن آيته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل بينكم مودة ورحمة ان في ذلك لآية لقوم يتفكرون

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (QS. 30/ar-Rum:21).<sup>6</sup>

Para ahli telah memberikan berbagai rumusan tentang apa yang dimaksud dengan keluarga sakinah atau keluarga bahagia dan sejahtera itu. Dalam Undang-Undang Nomor: 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, merumuskan sebagai berikut:

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.<sup>7</sup>

Rasulullah Saw., dalam satu sabdanya menuliskan dengan bahasa yang sangat indah sekali faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya keluarga sakinah atau keluarga bahagia itu adalah:

6 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985), h. 644.

7 Kepala BKKBN Propinsi Sumatera Utara, *Keluarga Kecil Sejahtera*, disajikan pada ulang tahun Fakultas Kedokteran USU, 1993, h. 2, dalam Syahrin Harahap, *Membina Keluarga Sakinah di Dunia Modern*, makalah disampaikan pada seminar Eksistensi Keluarga Kecil Sejahtera, dalam pengantasan kemiskinan memasuki pasca modern menjelang abad XXI di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak pada tanggal 5 Februari 1999, h.3.

Di antara faktor yang membahagiakan anak Adam ada tiga perkara, dan faktor yang mencelakakan juga ada tiga perkara. Di antara faktor yang membahagiakannya itu adalah: (1) isteri yang shalehah, (2) tempat tinggal yang baik, (3) dan kendaraan yang baik. Sedangkan faktor yang mencelakakan anak Adam ialah: (1) wanita atau isteri yang buruk perangainya, (2) tempat tinggal yang buruk, (3) kendaraan yang buruk.<sup>8</sup>

Berdasarkan hadis tersebut di atas, Yusuf Abdullah Daghfahq merumuskan, paling tidak ada empat asas kebahagiaan rumah tangga sakinah itu, yakni:

1. Adanya isteri yang shalihah
2. Adanya tempat tinggal yang baik
3. Kendaraan yang baik dapat menyampaikan segala kebutuhannya, mempermudah dan tidak merepotkan.
4. Tetangga yang baik.<sup>9</sup>

Dariberbagai pengertian atau rumusan yang dikedepankan mengenai keluarga sakinah atau keluarga bahagia itu, dapat ditarik benang merah yang menghubung-kannya, yaitu sebuah keluarga bahagia paling tidak mempunyai sepuluh ciri khas berikut:

1. Saling menghormati dan saling menghargai antara suami dan isteri, sehingga terbina kehidupan yang rukun dan damai.<sup>10</sup>
2. Setia dan saling mencintai sehingga dapat dicapai ketenangan dan keamanan menjadi pokok kekalnya hubungan yang harmonis.
3. Mampu menghadapi segala persoalan dan segala kesukaran dengan arif atau pun bijaksana, tidak terburu-

8 Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 168.

9 Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada Yusuf Abdullah Daghfahq, *Thariq al-Hidayah*, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, *Wanita Bersiaplah Kerumah Tangga* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 93-94.

10 Firman Allah: *من لیس لكم واثم لیس من* (QS.2/Al-Baqarah: 187). (Isteri-isterimu itu adalah pakianmu, sedangkan kamu adalah pakian mereka).

buru, tidak saling menyalahkan, saling mencari way out dengan kepala dingin.

4. Saling mempercayai, tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan kecurigaan dan kegelisahan.
5. Saling memahami kelebihan dan kekurangan.
6. Konsultatif dan musyawarah, tidak segan-segan minta maaf kalau ada kesalahan, kekurangan, dan kekeliruan.
7. Tidak menyulitkan dan menyiksa pikiran dan batin, akan tetapi selalu berlapang dada dan terbuka.
8. Dapat mengusahakan sumber penghasilan ekonomi keluarga yang layak bagi seluruh keluarga.
9. Semua anggota keluarga memenuhi hak dan kewajibannya.
10. Dapat menikmati hiburan yang layak.

Berdasarkan kesepuluh ciri khas sebuah keluarga bahagia di atas dapat dipahami bahwa keluarga sejahtera ditentukan oleh terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan keluarga tersebut. Jika setiap orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan ciri-ciri di atas walaupun dicapai secara minimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka orang itu dapat disebut keluarga sakinah atau keluarga kecil sejahtera, artinya keluarga yang telah mendapat ketenangan dan kedamaian dari Allah yang berada dalam Qalbu, serta telah dapat memenuhi kebutuhan hidup, baik spiritual<sup>11</sup> maupun materialnya. Keluarga Sakinah adalah keluarga yang saling merasa senang dan selalu mendapat keridhaan dari Allah Swt.

<sup>11</sup> Istilah "Spiritualitas" dalam konteks wacana masa kini memiliki banyak arti bagi banyak orang dan tak syak lagi ia adalah sebuah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks dengan keragaman makna yang berbeda... "Siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Sucl sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut dengan "spiritual". Lihat, Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (penj.) Rahmaini Astuti, (Bandung: Mizan Media Utama, 202), h. 13.

## C. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim

Secara kronologis, majelis taklim muncul dilatar belakang oleh penyebaran dan perkembangan ajaran Islam ke berbagai belahan dunia ini, maka dalam upaya penyebaran dan perkembangan ajaran Islam tersebut diadakan majelis taklim yang berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh.

Secara spesifik, majelis taklim muncul yang dilatarbelakangi dengan adanya suatu motivasi yang kuat dari kaum muslimin untuk mengkaji dan mendalami ajaran agama Islam dari berbagai ilmu-ilmu keislaman, termasuk kegiatan penelitian menurut ijihad kaum muslim, hasil temuan mereka itu disebarkan dan dibaca oleh umat Islam.

Dengan demikian, menurut pengalaman historis, sistem majelis taklim telah berlangsung sejak penyebaran Islam di Saudi Arabia, yakni ketika gelombang pertama perjuangan da'wah Nabi Besar Muhammad Saw.,<sup>12</sup> di Mekkah yang merupakan pusat agama bangsa Arab. Dari Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan ke Indonesia.

Dengan kata lain, majelis taklim jika dilihat dari sejarah kelahirannya merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw., meskipun namanya pada waktu itu tidak disebut dengan majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad Saw., yang

<sup>12</sup> Merupakan hal yang wajar yang pertama dilakukan oleh Rasulullah Saw. Adalah menawarkan Islam kepada orang-orang yang dekat hubungannya dengan beliau, keluarga serta sahabat-sahabat karib beliau. Mereka semua di da'wahi oleh beliau untuk memeluk Islam. Beliau juga menda'wahi setiap orang yang memiliki sifat baik dari mereka yang beliau kenal dan mereka yang sudah mengenal beliau. Mereka yang menerima da'wah Rasulullah Saw., dalam sejarah Islam dikenal sebagai "as-sabiqun al-awwaliun" (orang-orang yang paling dahulu dan pertama masuk Islam). Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Saw.*, dari Kelahiran Hingga detik-detik akhir, terjemahan Hanif Yahya, dari "Ar-Rahiq al-Mukhtum (Jakarta: Darussalam, 2004), h. 96

berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang.

Setelah adanya perintah Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw. Untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan,<sup>13</sup> pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi. Bahkan pada zaman Rasulullah Saw. telah muncul berbagai jenis kelompok pengajian kendati-pun dalam dimensinya yang berbeda-beda, jenis kelompok pengajian sukarela dan tanpa bayaran yang disebut *halqaqah*, yaitu kelompok pengajian di Mesjid Nabawy atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan sahabat.<sup>14</sup>

Ketika Islam telah menjadi kekuatan politik di Madinah, penyelenggaraan pengajian berlangsung lebih pesat. Rasulullah Saw. duduk di Mesjid Nabawy untuk memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum muslimin. Dengan metode ini Rasulullah Saw., telah berhasil me-nyampaikan da'wahnya. tradisi Nabi Muhammad Saw., semacam ini terus menerus diterapkan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang.

Pada zaman khilafah Bani Abbas, para khalifah betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus,<sup>15</sup> karenanya kegiatan pengajian atau taklim

13 Tiga tahun berialu sementara da'wah masih berjalan secara sembunyi-sembunyi dan individu. Dalam tempo waktu itu, terbentuklah suatu kelompok kaum mukminin yang dibangun atas fondasi ukhwhah (persaudara-an) dan ta'awan (solidaritas) serta penyampaian risalah dan pemantapan posisinya. Kemudian turunlah wahyu yang mengugaskan Rasulullah Saw., agar menyampaikan da'wah kepada kaumnya secara terang-terangan (Jahiriyyah) dan menantang kebatilan mereka serta menyerang bertala-bertala mereka. Syaikh, Ar-Raqliq, h.99.

14 M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 188.

15 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), ed. 1., Cet. 6, h. 188.

disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarkan hasil penemuan ijtihadnya. Barangkali dapat dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim.<sup>16</sup>

Apalagi ketika popularitas Daulat Abbasiyah yang mencapai puncaknya di zaman Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M.) terjadi penterjemahan terhadap buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab seperti ilmu metafisika (ketuhanan), etika, psikologi,<sup>17</sup> dan lain-lain, maka sudah barang tentu ini semakin membutuhkan kelompok-kelompok ilmuwan yang cerdas dan berpikiran cemerlang. Kelompok-kelompok itu dapat dikatakan majelis taklim yang telah mampu memahami bahasa Yunani untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan baik dan benar.

Sementara itu di Indonesia, latar belakang munculnya majelis taklim adalah disaat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga dipergunakan majelis taklim untuk menyampaikan da'wahnya. Itulah sebabnya untuk Indonesia, majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, maka seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di samping majelis taklim ada yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan formal, seperti pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah.

Oleh karena itu, secara latar belakangnya berdirinya lembaga majelis taklim ini dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, karena turut serta dalam upaya membentuk dan memberikan corak dan warna serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat Indonesia, khususnya kepada kaum Muslim dan Muslimat di Nusantara ini, sehingga tumbuh dan berkembang figur kiyai, jama'ah serta seluruh perangkat majelis taklim yang dikelilingi kultur bersifat keagamaan.<sup>18</sup>

16 Nurul Huda, *Pedoman*, h. 7.

17 Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1982), cet. II, h. 60.

18 Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 102.



#### D. Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim apabila dilihat dari segi tujuannya termasuk lembaga atau sarana da'wah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip-prinsip demokrasi yang berdasarkan atas musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.<sup>19</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam dicantumkan bahwa majelis taklim pertemuan dengan tujuan membaca teks instruktif untuk berzikir.<sup>20</sup> Majelis taklim juga bertujuan untuk menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa). Bahkan dengan adanya majelis taklim yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan jemaahnya, agar dapat memperoleh kehidupan yang layak, bahagia, aman, tenang serta diridhai oleh Allah Swt.

Majelis taklim juga merupakan suatu lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang tujuannya adalah untuk mencapai kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang fungsinya didasarkan kepada "ta'awun"<sup>21</sup> (tolong-menolong) dan "ruhamā'u bainahum" (kasih sayang di antara mereka) artinya saling tolong menolong atas kebaikan dan taqwa antara sesama umat Islam, terutama dalam jema'ahnya, sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Alquran yang berbunyi:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

19 M. Arifin, *Kapita*, h. 188.

20 Cyril Glosse, *Ensiklopedi*, h. 251.

21 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 157.

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan ... (QS. 5/ Al-Maidah: 2).<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa majelis taklim bertujuan disamping sebagai lembaga da'wah Islamiyah dan membaca teks instruktif untuk berzikir kepada Allah Swt., juga sebagai lembaga swadaya masyarakat Islam yang didasarkan kepada tolong-menolong, kasih sayang serta meningkatkan silaturahmi antara jema'ahnya.

#### E. Tujuan Keluarga Sakinah

Berbicara tentang tujuan keluarga Sakinah harus berdasarkan kepada tujuan perkawinan menurut Islam. Dalam Islam perkawinan adalah sunnatullah, mengikat kedua Bani Adam pria dan wanita dengan akad nikah yaitu ijab qabul dengan cara sesuai dengan ajaran Allah. Adapun tujuan perkawinan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Membina kehidupan keluarga yang tenang dan bahagia.<sup>23</sup>
2. Hidup cinta mencintai dan kasih mengasihi.
3. Melanjutkan dan memelihara keturunan.
4. Bertakwa kepada Allah Swt., dan membentengi diri dari perbuatan dosa dan maksiat atau pun dengan kata lain,

22 Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), ed. 1, cet. 1, h. 94.

23 Menurut Chorus seorang psikolog Belanda bahwa ada tiga macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup bahagia dan tenang, yaitu (1) kebutuhan biologis umpama: makan, minum dan hubungan seksual. (2) Kebutuhan sosial kultural umpama: pergaulan sosial kebudayaan dan pendidikan (3) kebutuhan metaphisis atau religius umpama: agama, moral dan filsafat hidup. Ketiga kebutuhan tersebut saling terkait dan terpenuhi untuk dapat disebut keluarga bahagia dan aman damai. Lebih jelas dapat merujuk kepada Departemen Agama RI, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001), h.13.

menyalurkan naluri seksual secara halal sesuai ajaran Islam.

5. Membina hubungan kekeluargaan dan mempererat silaturahmi antar keluarga.

Apa yang menjadi tujuan perkawinan dalam Islam seperti di atas, itu pulalah yang menjadi tujuan tercapainya sebuah keluarga sakinah. Karena menurut ajaran Islam bahwa untuk mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai adalah hakekat perkawinan muslim yang disebut "sakinah".<sup>24</sup> Untuk hidup bahagia sejahtera manusia membutuhkan ketenangan hati dan jiwa yang aman damai. Dengan ketenangan dan keamanan hati banyak masalah yang bisa dipecahkan, apalagi kehidupan keluarga yang anggotanya adalah manusia-manusia hidup dengan segala cita dan citranya.<sup>25</sup> Sebaliknya jika sebuah keluarga tidak bahagia dan tidak mendapatkan ketenangan hati atau batinnya, maka keluarga akan hancur yang dalam istilah sering disebut "broken home" serta banyak masalah keluarga yang tidak dapat dipecahkan untuk mencari jalan perbaikannya.

Untuk menemukan dan mencapai tujuan sebuah keluarga yang sakinah seperti yang telah digambarkan di atas, perlu memahami makna hakiki dari sebuah keluarga. Makna hakiki yang ingin dicapai oleh keluarga kecil sejahtera tersebut adalah; peningkatan kualitas keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.<sup>26</sup>

24 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 12.

25 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 12.

26 Lihat, Haidar Putra Daulay, *Peran Keluarga Kecil Sejahtera Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Ditinjau dari Sudut Pendidikan* (Medan: makalah disampaikan pada peserta seminar sehari "Existensi Keluarga Kecil Sejahtera Dalam Penguatan Kemiskinan Memasuki Pasca Modern Menjelang Abad XXI", di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak, 5 Februari 1994), h. 1.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan keluarga sakinah adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang diridhai Allah Swt., serta terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual lahir dan batin.

## F. Fungsi dan Peranan Majelis Taklim

Fungsi dan peranan majelis taklim sangat urgen terutama dalam pendidikan Islam. Sebab majelis taklim bila dilihat dari strategi pembinaan umat dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau pun wahana da'wah Islamiah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis taklim adalah sangat erat dan melekat pada agama Islam itu sendiri. Bahkan majelis taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pendidikan dan da'wah Islamiah, di samping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama.

Memang pendidikan non formal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan-aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia digemari oleh masyarakat secara luas. Efektivitas dan efisiensi sistem seperti ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajaran-pengajaran atau majelis taklim yang saat ini telah banyak tumbuh dan berkembang, baik di desa-desa maupun di kota-kota besar, termasuk Kota Medan khususnya dan kota-kota besar di Indonesia.

Oleh karena itu, secara strategis majelis taklim tersebut adalah menjadi sarana da'wah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnatullah Saw. Di samping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan

ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatah wasatan* yang meneladani kelompok umat lain.<sup>27</sup>

Majelis taklim melalui jalur pendidikan non formal, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang daripada propaganda dan indoktrinasi.<sup>28</sup> Dengan demikian, maka majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki fungsi dan peranan adalah sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai taman rekreasi rohani, karena penyelenggaraan-annya bersifat santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhwah islamiah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan fungsi dan peran di atas, menunjukkan pertumbuhan majelis taklim di kalangan masyarakat Islam semakin adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama. Pada perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia, aman dan damai (sakinah). Peningkatan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal (majelis taklim) menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif daripada ulama,

<sup>27</sup> M. Arifin, *Kapita*, h. 120.

<sup>28</sup> Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Perinsip-perinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, 1964), h. 112.

mubaligh, para da'i dan ustadz dan anggota masyarakat untuk memperbaiki meningkatkan dan mengembangkan mutu atau kualitas dan kemampuan sehingga eksistensi majelis taklim dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya.

## G. Fungsi dan Peranan Keluarga Sakinah

Ada satu pertanyaan yang sangat mendasar dan sangat perlu dijawab oleh seorang muslim bila ia ingin mencapai sebuah keluarga sakinah, yaitu "upaya apa yang dapat dilakukan sebuah keluarga agar tercapai keluarga bahagia itu? Menurut hemat peneliti adalah keluarga harus melakukan fungsi-fungsi dan peran utamanya, baik fungsi keagamaan, fungsi budaya, fungsi kecintaan, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi kelestarian lingkungan.

### a. Fungsi keagamaan

Sebuah keluarga harus dapat mengembangkan tingkat keimanan dan pengalaman agama bagi seluruh anggota keluarga, sebab hanya dengan iman dan pengamalannya yang kuatlah sebuah keluarga dapat selamat dari goncangan-perubahan yang diakibatkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi bangsa dan dunia modern.

Dalam upaya membentuk keluarga sakinah, peranan agama menjadi sangat penting, ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, akan tetapi harus dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga, sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan, dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntutan agama.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Jema'ah Haji, 2004), h. 39.

## b. Fungsi budaya

Sebuah keluarga yang ingin bahagia hendaknya membina anggota keluarga agar tetap menghormati dan mengembangkan budaya daerah, budaya bangsa yang luhur dan berkelanjutan.<sup>30</sup>

Dalam usaha membentuk keluarga sakinah, peran budaya juga sangat penting, sebab budaya akan mem-bentuk sikap anak-anak dan keluarga menjadi *berakhlak al-karimah*, sopan santun, beretika, dan bertata kerama. Sebab dalam kaitannya dengan masalah budaya ini, masih banyak anak-anak yang menjadi korban pengaruh negatif budaya asing dan membuang budayanya yang adiluhung, sehingga sebahagian masyarakat telah tergilas dalam gelombang transisi budaya asing yang pada gilirannya masyarakat Islam sebahagian tidak lagi memiliki etika dalam keluarga. Oleh sebab itu keluarga sakinah harus memiliki fungsi budaya luhur bangsa.

## c. Fungsi kecintaan

Keluarga bahagia senantiasa mengembangkan rasa cinta kasih dan sayang antara keluarga dan anggota keluarga dan antara keluarga dengan masyarakat. Sebab Islam menganjurkan agar setiap orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya secara adil. Berkenaan dengan keadilan dalam hal kasih sayang (cinta) itu kiranya amat menarik untuk ditelaah suatu tradisi yang ada di daerah kita, yaitu seseorang atau orang tua yang menjual beberapa hartanya untuk menjadi biaya pencaharian kerja seorang anak, padahal masih ada adik-adiknya yang membutuhkan harta itu. Tradisi seperti ini seringkali sebahagian anak terlantar, sebab harta orang tua sudah terkuras pada anak yang lebih tua.

Dari segi manajemen keluarga tradisi ini merugikan sebahagian anak yang lain, dan tentu saja akan mendatangkan ketidaktentraman keluarga untuk masa selanjutnya. Apakah

30 Kepala BKKBN Sumatera Utara, h. 4.

tidak lebih baik jika harta kita gunakan secara merata pada sekolah anak, dan kemudian mereka sama-sama punya keterampilan dan layak dipanggil untuk melakukan suatu pekerjaan, jika bukannya mereka sendiri yang menciptakan lapangan pekerjaan.

## d. Fungsi ekonomi

Keluarga bahagia senantiasa dapat mengembangkan ekonomi keluarga, agar semua anggota mampu membangun kemampuan ekonominya secara mandiri. Persoalan ekonomi senantiasa menjadi pangkal dari kegoncangan keluarga, baik kegoncangan antara suami dan isteri, maupun antara anak-anak dengan orang tua. Karena itu, keluarga bahagia harus senantiasa memprioritaskan usaha pengentasan kemiskinan keluarga,<sup>31</sup> dengan cara-cara mengembangkan sikap manusia berkualitas.

Perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer di dalam membelanjakan harta. Kebutuhan primer harus terlebih dahulu dipenuhi, baru kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan pelengkap.<sup>32</sup> Pengutamaan dan pendahuluan atas kebutuhan primer itu dilakukan agar tujuan-tujuan syara' terwujud sehingga dapat memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.<sup>33</sup>

Berdasarkan hal tersebut, seorang kepala keluarga harus dapat membuat jadwal prioritas membelanjaan kebutuhan primer secara tertib sesuai dengan kemampuan usahanya. Dia tidak boleh mendahulukan kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap sehingga kebutuhan-kebutuhan primer-nya terabaikan.

Dengan kata lain, seseorang yang sakinah hidupnya adalah orang yang terpelihara kesehatannya, cukup sandang,

31 Kemiskinan yang diderita masyarakat seringkali karena kurang kreatifnya keluarga, dan tidak jarang juga karena mengatasnamakan agama.

32 Departemen Agama RI, *Pembudayaan Ekonomi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001), h. 62.

33 Departemen Agama RI, h. 62.

pangan dan papan, diterima dalam pergaulan masyarakat yang beradab, serta hak-hak azasinya terlindungi oleh norma agama, norma hukum dan norma susila.<sup>34</sup> Demikian beberapa fungsi keluarga sakinah, yang apabila fungsi tersebut benar-benar diaplikasikan di tengah-tengah sebuah keluarga Muslim insya Allah sebuah keluarga itu akan menjadi *sakinah mawadah warahmah*.

## BAB III

### Catatan Metodologis

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif: ia berlangsung dalam latar yang wajar atau pun alamiah. Prosesnya membentuk siklus. Tim peneliti merupakan instrumen utamanya, dan analisis datanya dilakukan secara induktif, kualitatif. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menitik beratkan pada pemahaman terhadap proyek yang diteliti dengan menggunakan metode "filed research" dan "frame of reference" tim peneliti sendiri, sehingga kejelasan, kelayakan, dan keuniversalan serta ke-dalaman data penelitian ini merupakan ukuran validitas penelitian ini.

Penelitian kualitatif juga bisa disebut dengan istilah "naturalistik inquiry" (inkuri alamiah), yaitu penelitian ini tidak menggunakan atau mengadakan perhitungan angka-angka atau statistik, karena penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara *rill* atau faktual dan sistematis tentang faktor-faktor, sifat-sifat, dan

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan haji, 2003), h. 5.

hubungan antara fenomena-fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

## B. Tahap-Tahap Penelitian

Proses penelitian ini pada dasarnya berbentuk siklus, bukan linear sebagaimana lazimnya dalam bentuk penelitian kuantitatif atau konvensional, maka dalam prosesnya yang berbentuk siklus tersebut sesungguhnya dapat diidentifikasi adanya tiga tahapan yang berlangsung "ulang alik", yaitu tahap sebagai berikut:

1. Tahap eksplorasi yang meluas atau menyeluruh dan biasanya masih bergerak ditingkat pemahaman dengan melakukan apa yang disebut oleh Spradley dengan istilah "grand tour observation" atau "grand tour question".
2. Tahap eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian sesuai dengan dominan yang dipilih sebagai fokus. Pilihan dominan dimaksud menggunakan tiga macam pertimbangan, yaitu *organizing domain*, *strategie ethnography*, dan *theoretical interest*.
3. Tahap mengecek hasil/temuan penelitian terutama dengan melakukan apa yang oleh Lincoln dan Guba disebut prosedur "member check".

## C. Setting Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di majelis taklim atau BKMT di Kota Medan yang meliputi; BKMT Daerah Medan Kota, BKMT Medan Timur, BKMT Medan Tembung, BKMT Medan Denai, dan BKMT Medan Perjuangan, serta BKMT Medan Ampias.

## D. Pendekatan Penelitian

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah dan pendekatan komunikasi

dalam upaya menjelaskan atau menerangkan perspektif untuk membahas objek dan rumusan masalah penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan berikut ini:

### 1. Pendekatan Dakwah

Melalui pendekatan dakwah ini, dapat dipahami bahwa dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia untuk diaplikasikan dalam berbagai aspek atau sendi hidup dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan dakwah dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sejauhmana keberhasilan dan peran strategis Majelis Taklim di Kota Medan dalam hal mengajak setiap anggota atau jamaahnya menuju ketakwaan, keimanan, akhlak al-karimah, dan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, maka pendekatan dakwah dalam penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dan utama untuk mencapai hasil dan tujuan penelitian ini.

### 2. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah suatu bentuk pendekatan untuk berinteraksi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sengaja atau tidak, serta tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan verbal maupun non verbal. Pendekatan komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena-fenomena gerakan atau aktivitas, materi, amalan-amalan jamaah Majelis Taklim di Kota Medan dan sekitarnya sebagai bentuk penerapan dan implementasi pembelajaran. Bahkan adanya komunikasi antar jamaah. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa antara jamaah dengan jamaah majelis taklim lainnya, bahkan dengan pendekatan ini dapat diketahui dinamika hubungan komunikasi antar jamaah di majelis taklim Kota Medan.

## E. Sumber Data Penelitian

Data adalah catatan atas kumpulan fakta, karena itu data dalam penelitian ini merupakan suatu bukti otentik dan orisinal serta objektif yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar kajian atau pendapat, maka dari data tersebut kemudian diolah sehingga dapat diutarakan dengan jelas dan tepat, sehingga kemudian dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak mengalami langsung kasus-kasus yang terkait erat dengan judul penelitian di atas, hal ini dinamakan deskripsi.

Adapun sumber-sumber data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh dari berbagai *key person* dan *key referens*, yaitu:

### 1. Data Primer:

Di dalam penelitian ini data primer, yaitu data yang dapat diperoleh secara langsung dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Para Ketua Majelis Taklim di Kota Medan
- b. Para pengurus majelis taklim di 5 lokasi penelitian ini
- c. Jamaah/anggota pengurus majelis taklim di 5 lokasi penelitian

### 2. Data Sekunder:

Sumber data skunder, yaitu suatu data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan penelitian ini. Di samping itu, ada juga data sekunder yang diperoleh dari berbagai *stakeholder* di luar para pengurus dan jamaah majelis taklim di Kota Medan, yaitu:

- a. Pejabat Kantor Pemko Medan
- b. Pejabat Kantor Urusan Agama Islam (URAI) Departemen Agama Kota Medan.
- c. Petugas Penyuluh Agama (PPA) Kota Medan
- d. Tokoh-tokoh agama, ustadz dan muballigh Kota Medan.
- e. Literatur-literatur yang relevan dengan judul penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan empat cara, yakni:

1. Mencatat semua data penelitian yang berkaitan dengan kondisi obyektif peranan majelis taklim di Kota Medan dalam upaya pembinaan keluarga sakinah secara cermat dan teliti.
2. Melakukan observasi atau pun pengamatan secara intensif untuk memperhatikan kondisi obyektif tentang berbagai aktivitas jamaah majelis taklim di Kota Medan dalam upaya mereka membina keluarga sakinah. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti dengan mencatat secara sistematis. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran majelis taklim di Kota Medan dalam pembinaan keluarga sakinah.
3. Wawancara mendalam (*dept interview*), yakni pembelajaran wawancara atau tanya jawab dengan para informan atau pihak yang terkait dengan masalah penelitian yang diteliti dalam rangka menggali data yang otentik dan seakurat mungkin.
4. Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti fisik dari penelitian. Dokumentasi merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah

berbentuk surat-surat, photo, catatan harian, dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami sebagai Tim Peneliti membuat catatan-catatan penting yang berkaitan erat dengan data-data yang dibutuhkan, baik dari informan yang ada di majelis taklim Kota Medan, maupun dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh majelis taklim tersebut, yang meliputi tentang latar belakang sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan berdirinya, aktivitas-aktivitasnya, amalan-amalannya dan lain sebagainya.

### G. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini (sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri). Dalam penelitian ini, kami sebagai peneliti yang akan terjun langsung ke *site position*, untuk meneliti sejauhmanakah peran majelis taklim di Kota Medan dalam upaya pembinaan keluarga sakinah.

### H. Sampel Awal Penelitian

Setelah melakukan penelitian di lapangan, maka telah terdapat sampel penelitian ini sebanyak 30 orang responden di majelis taklim / BKMT di Kota Medan yang terdiri dari pengurus sebanyak 15 orang dengan jemaahnya sebanyak 10 orang dan pemerintahan baik di Pemko Medan maupun di Bagian URAIS Kemenag RI Kota Medan dan lain- lainnya sebanyak 5 orang informan.

### I. Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah metode atau proses mencari dan menyusun serta menganalisis secara radikal, sistematis, dan universal data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya, dengan cara *edeting*, *coding*, dan *tabulating*, bahkan berupaya

untuk mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, berupaya untuk menyusun ke dalam pola, meyeleksi atau memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dengan mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Secara kronologis ada empat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema. Keempat analisis data yang disebutkan dilakukan secara simultan di saat pengumpulan data di lapangan (analisis domain) dipergunakan pada tahap eksplorasi menyeluruh. Sedangkan analisis taknomis dan analisis komponensial dipergunakan pada tahap eksplorasi terfokus. Sedangkan analisis data yang disebutkan terakhir (analisis tema) dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data dan analisis data di lapangan.

### J. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil/Temuan Penelitian

Dalam tahap setelah pengumpulan dan analisa data, teknik pencermatan kesahihan hasil/temuan penelitian ini dilakukan teknik adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan *member check* berkenaan dengan hasil/temuan akhir penelitian ini.
- b. Melakukan penelitian akhir oleh konsultan penelitian ini yang dipandang cukup menguasai metodologi penelitian kualitatif untuk melakukan audit sekaligus pengesahan penelitian ini.
- c. Tetap melaksanakn atau menggunakan istilah-istilah penelitian yaitu; keterpercayaan (*credibility*), dapat ditransfer (*transferability*), dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*dependability*) dan dapat dikonfirmasi (*confirmability*).



## BAB IV

### Analisis Majelis Taklim di Kota Medan dalam Pembangunan Keluarga Sakinah

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Singkat Kota Medan

Medan berasal dari kata Bahasa Tamil yaitu, *Maidhan* atau *Maidhanam*, yang berarti *tanah lapang* atau *tempat yang luas*, teradopsi ke Bahasa Melayu.<sup>1</sup> Berdasarkan catatan sejarah Kota Medan, bahwa Kota Medan masa itu, masih merupakan kampung kecil dan berpenduduk masih relatif sedikit.

Kota Medan, menurut hasil penelitian Komisi Penelitian Sejarah Kota, pada mulanya adalah sebuah kampung yang didirikan oleh Guru Patimpus, seorang suku Karo dari marga Sembiring, pada 1 Juli 1590 M.<sup>2</sup> Beberapa sumber menyatakan bahwa Guru Patimpus adalah putra Raja Sisinggamangraja II,

<sup>1</sup> Lebih jelas dapat merujuk kepada Muhammad Takari, dkk, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, (Medan USU Press), h.13.

<sup>2</sup> Lihat, Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.76-77.

Pahlawan Batak Toba yang beristri orang Karo. Kemudian Guru Patimpus kawin dengan seorang Karo bermarga Sembiring dan diangkat sebagai anak oleh marga itu.<sup>3</sup>

Medan pertama kali dijadikan sebagai tempat kediaman adalah di sekitar pertemuan sungai Deli dengan sungai Babura, kemudian berkembang menjadi kanurbasi di sebelah kanan dan kiri aliran sungai, ketika dijadikan KUTA sudah merupakan satu bagian dari *Urung Sepuluh Dua Kota* yang kemudian menjadi daerah Hamparan Perak atau Buluh Cina. Batas-batasnya adalah antara sungai Agul sampai ke Suka Mulia. Inilah Medan sebenarnya, yakni sebelum tahun 1891. Karena ketika itu sudah meluas sehigga dari Sungai Agul sampai ke Sungai Mati pun sudah disebut sebagai Kota Medan, Sumatera Utara.

Sedangkan kediaman Sultan Deli disebut Kota Ma'sum dan pusat pemerintahan kesultanan Deli disebut Kota Maimun. Bagian-bagian lain antara Pulu Brayan sampai kampung baru tahun 1937 disebut Gemeente Medan. Pada tahun 1937 ketika Medan sudah menjadi *Stands Gemeente*, maka asal mula "KUTA" Medan masa itu masih dapat dikenali dalam wilayah: "BENTENG GARNIZOEN BELANDA" sampai ke jembatan Sungai Babura, terus ke Pajak Bundar, memasuki Jalan Gelugur dan Sikambang, lalu menyeberangi ke Jalan Putri Hijau, dan kembali melalui Jalan Tembaku Deli, sebelah Utara termasuk tanah waqaf dan sebelah Selatan termasuk Gang Asal dan Gang Asli.

Sebagai bukti adanya kubu (benteng berupa tembok tanah berkeiling) menyusuri Jalan Kelapa, Jalan Manggis, Jalan Rembutan. Bukti berikutnya adalah kompleks Makam di Jalan Semangka serta di perkarangan Masjid Lama. Masjid Lama Jalan sungai Deli serta kantor Datuk Hamparan Perak yang kini sudah menjadi bangunan sekolah.<sup>4</sup>

3 Baca, Dada Meuraxa, *Sekitar Suku Melayu, Batak, Atjeh, dan Kerajaan Deli*, (Medan: Pengetahuan, 1956), h.45-51.

4 Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada Timbul Siregar, *Sejarah Kota Medan*, (Medan: Penerbit Yayasan Pembina Jiwa Pancasila Sumut) h. 21.

Wilayah itu semua disebut sekarang petisah dan pada abad XIX dibagi empat penghulu untuk memimpinya, yakni Penghulu Petisah Hulu, Penghulu Petisah Darat, Penghulu Petisah Hillir dan Penghulu Petisah Tengah, mengikuti pola Datuk Ampat Suku. Penghulu Petisah digelari juga "Shah Medan" seperti tercantum pada pusara di Maqam beliau.

Perhubungan daengan tanah karo tetap terpelihara, dibuktikan dengan pengakuan para Datuk, bahwa leluhur mereka berasal dari lingga dan pajak Bundar, sebelumnya merupakan Pekan tempat Saudagar-saudagar dari Tanah Karo berniaga (sekarang disebut Jalan Karo) lebih-lebih dengan adanya Pusaka Regalla Meriam Puntung di Istana Maimun dan Sukanalu.

Sedangkan Jalan Medan terletak di perbatasan antara kota Ma'sum dan bagian langsung tercakup dalam kawasan Gemeente tahun 1918. Menurut catatan tahun 1876 yang dimaksud dengan Medan adalah bekas "KUTA" Medan yang jadi bagian Hamparan Perak. Medan Putri adalah sekitar jalan Putri Hijau, Medan Kilat dan Medan Senembah.<sup>5</sup>

Hari jadi Kota Medan diperingati setiap tahun, sejak tahun 1970 dan pada mulanya ditetapkan jatuh pada tanggal 1 April 1990. Tetapi tanggal ini mendapat bantahan yang cukup keras dari kalangan pers dan beberapa ahli sejarah. Karena itu, wali kota membentuk panitia sejarah hari jadi Kota Medan untuk melakukan penelitian dan penyelidikan<sup>6</sup>.

Surat Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan Nomor: 342 tanggal 25 Mei 1991 yang waktu itu dijabat oleh Drs. Sojperkani dibentuklah panitia pelaksana peneliti hari jadi Kota Medan. Duduk sebagai Ketuaanya adalah Prof Mahadi, SH, Sekretaris Syahrudin Siwan, M.A, Anggotanya antara lain Ny. Mariam Darus, SH dan T. Lukman. SH<sup>7</sup>.

5 Lhat, Siregar, *Sejarah Kota Medan*, h. 22.

6 Keterangan lebih lanjut baca, Tengku Lukman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, (Medan: Perwira, 2001), h.35.

7 Baca, Sinar, *Sejarah*, h. 36.

Untuk lebih mengintensifkan kegiatan kepanitian ini, maka dikeluarkan lagi Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan Nomor: 618 tanggal 28 oktober 1971 tentang "Pembentukan Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan" dengan Ketuanya Prof. Mahdi, S.H, Sekretaris Syahrudin Siwaan, M.A, dan Anggotanya H. Mohammad Said, Dada Mauraxa, Letkol Nas Sebayang, Nasir Tim Sutannaga, M. Solly Lubis, SH, Drs. Paying Bangun, MA dan R. Muslim Akbar<sup>8</sup>.

DPRD Medan sepenuhnya mendukung kegiatan kepanitian ini sehingga merekapun membentuk pansus yang diketahi M.A. Harahap, dengan anggotanya antara lain Drs. M. Hasan Ginting, Ny. Djanius Djamin, SH., Badar Kamil, BA., dan Mas Sutarjo<sup>9</sup>. Untuk sementara disebutkan nama Guru Patimpus sebagai pembuka sebuah kampong dipertemuan dua sungai babura dan Sungai Deli, disebuah kampong yang bernama Medan Puteri. Jika ada, konon pernah ada menuskrip itu, namun tidak pernah dilihat keberadaannya oleh tim perumus<sup>10</sup>.

Berdasarkan prakiraan tersebut, maka ditetapkan bahwa pada tanggal 01 Juli 1990 diusulkan kepada Wali Kota Medan untuk dijadikan sebagai hari jadi Medan dalam bentuk perkampungan, yang kemudian dibawa ke sidang DPRD Tk.11 Medan untuk disahkan. Bedasarkan sidang DPRD pada tanggal 10 Januari 1973 ditetapkan bahwa usul tersebut dapat disempurnakan.

Sesuai dengan hal itu, maka oleh walikotamadya kepala kota daerah Tingkat II Medan mengeluarkan Surat Keputusan No.74 tanggal 14 Februari 1973 agar panitia menyusun Sejarah Kota Medan melanjutkan suatu kegiatannya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Bedasarkan perumusan yang dilakukan pansus hari jadi Kota Medan yang diketahi oleh M.A.

8 Freek Colembijn, Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota di Indonesia, (Surabaya: Ombak, 2005), h. 46.

9 Colembijn, Kota, h. 47.

10 Lihat, R. Sihaman, Dari Medan Area ke Pedalaman dan Kembali Ke Kota Medan, (Medan: Dinas Sejarah Kodam II/BB, 1982), h. 37.

Harahap yang dilaksanakan pada bulan Maret 1975 ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1990.

Secara resmi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah TK.II Medan menetapkan tanggal 1 Juli 1990 sebagai haari jadi Kota Medan dan mencabut hari ulang tahun Kota Medan diperingati tanggal 11 April setiap tahunnya pada waktu-waktu sebelumnya.

Di Kota Medan juga menjadi pusat kesultanan melayu deli, yang sebelumnya adalah Kerajaan Aru. Kesultaanaan Deli adalah sebuah Kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah pahlawan diwilayah bernama tanah Deli (kini Kota Medan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia).<sup>11</sup>

John Anderson Eropa asal Inggris yang mengunjungi Deli pada tahun 1833 menemukan sebuah Ibolonia yang bernama Medan. Kampung ini berpenduduk 200 orang dan seorang pemimpin bernama Raja Pulau Berayan sudah sejak beberapa tahun bermukim di sana untuk menarik pajak dari sampan-sampan pengangkut lada yang menuruni sungai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi memperoleh status sebagai kota, dan tahun berikutnya menjadi ibu kota karesidenan Sumatera Timur sekaligus ibukota kesultaanan Deli Sumatera Utara.

Tahun 1909, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Dewan kota yang pertama terdiri dari 12 anggota orang Eropa, dua orang bumi putra Melayu, dan seorang Tionghoa<sup>12</sup>.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat dua gelombang migrasi besar ke Medan. Gelombang pertama berupa kedatangan orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Tetapi setelah tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang Tionghoa, karena

11 T. L. Husny, Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Deli Sumatera Timur 1612-1950, (Medan: Badan Penerbitan Husny, 1976), h. 12.

12 Lihat, J. Anderson, Mission to East Sumatera A Report, (London: Blackwood, 1924), h. 23.

sebagian besar dari mereka lari meninggalkan kebun dan sering melakukan kerusakan. Perusahaan kemudian sepenuhnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli perkebunan.

Orang-orang Tionghoa bekas buruh perkebunan, kemudian didorong untuk mengembangkan sektor ekonomi dan perdagangan. Gelombang yang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing dan Aceh. Mereka datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk perdagangan, menjadi guru dan ulama<sup>13</sup>. Sejak tahun 1950, Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari 1.853 ha., menjadi 26.510 ha pada tahun 1974. Dengan demikian, dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan, kota Medan telah bertambah luas hampir delapan belas kali lipat<sup>14</sup>.

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektre (265, 10 km.) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatra Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis Kota Medan terletak pada 3 30-3 43 lintang Utara dan 98 35-98 44 bujur Timur. Untuk itu, topografi Kota Medan cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, batas wilayah Kota Medan adalah sebagai berikut:

**TABEL: 1**  
**BATAS WILAYAH KOTA MEDAN**

Sebelah Utara	Selat Melaka
Sebelah Selatan	Kabupaten Deli Serdang
Sebelah Barat	Kabupaten Deli Serdang
Sebelah Timur	Kabupaten Deli Serdang

<sup>13</sup> Baca, Usman Pelly dkk, *Sejarah Sosial Kota Medan*, (Jakarta: IDSN Depdikbud, 1983), h. 24.

<sup>14</sup> T. L. Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Deli Sumatera Timur*, h. 46.

Kabupaten Deli Serdang merupakan satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA), khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. karena secara geografis Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya sumber daya alam, seperti Deli Serdang, Labuhan batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjal dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan Kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya<sup>15</sup>.

Di samping itu, sebagai daerah pinggir jalur pelayaran Selat Melaka. Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam dua kutub pertumbuhan secara fisik, yaitu daerah Belawan dan pusat Kota Medan saat ini terbagi kepada dua bagian, yaitu sungai dan iklim adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### a. Sungai

Sedikitnya ada Sembilan sungai yang melintasi kota ini:

1. Sungai Belawan
2. Sungai Badera
3. Sungai Sekambang
4. Sungai Putih
5. Sungai Babura
6. Sungai Deli
7. Sungai Sulang Saling
8. Sungai Kera
9. Sungai Tuntungan.

<sup>15</sup> Mahadi, *Sedikit Perkembangan Hak-hak Suku Melayu Atas Tanah Sumatera Timur*, (Bandung: Penerbit Alumi, 1978) h. 35.

<sup>16</sup> Keterangan lebih lanjut baca, Mahadi, *Sedikit*, h. 35.

Selain itu, untuk mencegah banjir yang terus melanda beberapa wilayah Medan, pemerintah telah membuat proyek kanal besar yang lebih dikenal dengan nama Medan Kanal Timur.

#### **b. Iklim**

Berdasarkan klasifikasi iklim Koppen, Kota Medan memiliki iklim hutan hujan tropis dengan musim kemarau yang tidak jelas. Medan memiliki bulan-bulan yang lebih basah dan kering, dengan bulan terkering (Februari) rata-rata mengalami presipitasi sekitar sepertiga dari bulan basah (Oktober). Suhu di kota ini rata-rata sekitar 27 derajat Celsius sepanjang tahun. Presipitasi tahunan di Medan sekitar 2200 mm.

#### **2. Geografi Kota Medan**

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar (265.10 km<sup>2</sup>) atau 3,6% dari keseluruhan luas wilayah Propinsi Sumut. Dengan Demikian, dibandingkan dengan Daerah kota, kabupaten lainnya, Kota Medan memiliki luas wilayah relatif kecil, tetapi dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis Kota Medan terletak pada 3°30'-3°43' lintang Utara dan 96° 35' - 96° 44 bujur Timur. Untuk itu, fotografi Kota Medan cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 25-37,5 meter di atas permukaan laut.

Secara administratif wilayah Kota Medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu di sebelah Barat, Timur dan Selatan. Sepanjang wilayah Utaranya langsung berhadapan dengan Selat Melaka, yang diketahui merupakan suatu lintas laut paling sibuk di dunia. Secara relatif kota Deli Serdang merupakan suatu daerah yang kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA) khususnya di bidang perkebunan dan kehutanaan.

Karenanya secara Geografis Kota Medan didukung oleh daerah-daerahnya yang kaya sumber Daya Alam seperti (Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalunggun, Tapanuli Utara,

Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai, dan lain-lain). Kondisi ini menjadikan Kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerja sama kemitraan yang sejajar saling menguntungkan, dan saling memperkuat dengan daerah-daerah yang berada pada pinggiran jalur pelayaran Selat Melaka, maka Kota Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk).<sup>17</sup>

#### **3. Demografi Kota Medan**

Berdasarkan sensus Penduduk tahun 2000, penduduk Kota Medan saat ini diperkirakan telah mencapai 2210.743 jiwa, dengan jumlah wanita lebih besar dari jumlah pria (1.11290 jiwa-1.096.709 jiwa). Kepadatan Penduduk tersebut diketahui juga 1918.320 jiwa merupakan jumlah penduduk tetap, dan 291.679 jiwa penduduk tidak tetap.

Dengan Demikian, Kota Medan merupakan salah satu kota dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga memiliki keunggulan pasar. Dilihat dari struktur umur penduduk, Kota Medan dihuni lebih kurang 1.266.696 jiwa berusia produktif (15-58 tahun) selanjutnya dilihat dari pangkat pendidikan, 91.88% penduduk telah mengenyam pendidikan dasar menengah mulai dari tingkat SLTA, SMP dan SD, dan 8,12% pada jenjang perguruan tinggi.

Dengan Demikian, di atas, Kota Medan secara relatif tersedia tenaga kerja yang cukup, yang dapat bekerja pada berbagai jenis perusahaan, baik jasa, perdagangan maupun manufaktur.<sup>18</sup> Berdasarkan data kependudukan tahun 2005, penduduk Medan diperkirakan telah mencapai 2.036.018 jiwa, dengan jumlah wanita lebih besar dari pria (1.010.174 jiwa>995.968 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui

<sup>17</sup> Pemerintah Kota Medan, Kota Medan pintu Gerbang Indonesia Bagian Barat, Lebih jelas dapat merujuk kepada Badan Perencanaan Pembangunan Kota Medan Jalan Kapten Maulana Lubis, h.1.

<sup>18</sup> Pemerintah Kota Medan, h. 3.

merupakan penduduk tetap, sedangkan penduduk tidak tetap diperkirakan mencapai lebih dari 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk komuter<sup>19</sup>.

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia 2010, penduduk Medan berjumlah 2.109.339 jiwa. Penduduk Medan terdiri atas 1.040.680 laki-laki dan 1.068.659 perempuan. Bersama kawasan metropolitannya (Kota Binjai dan Kabupaten Deli Serdang) penduduk Medan mencapai 4.144.583 jiwa.

Dengan demikian, Medan merupakan Kota dengan jumlah penduduk terbesar di Sumatera Utara dan ke empat di Indonesia<sup>20</sup>. Sebagian besar penduduk Medan berasal dari kelompok umur 0-19 dan 20-39 tahun (masing-masing 41% dan 37, 8% dari total penduduk). Dilihat dari struktur umur penduduk.

Medan dihuni lebih kurang 1.377.751 jiwa berusia produktif, (15-59). Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata lama sekolah penduduk telah mencapai 10,5 tahun. Dengan demikian, secara relative tersedia tenaga kerja yang cukup, yang dapat bekerja pada berbagai jenis perusahaan, maupun industri manufaktur<sup>21</sup>.

Laju pertumbuhan penduduk Medan periode tahun 2000-2004 cenderung mengalami peningkatan, di mana tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 adalah sebesar 0,09% dan menjadi 0,63% pada tahun 2004. Jumlah penduduk paling banyak berada di Kecamatan Medan Deli, disusul Medan Helvetia dan Medan Tembung. Jumlah penduduk yang paling sedikit, terdapat di Kecamatan Medan Baru, Medan Maimun, dan Medan Polonia.

Tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di kecamatan Medan Perjuangan, Medan Area, dan Medan Timur. Pada tahun 2017, angka harapan hidup bagi laki-laki adalah 69 tahun, sedangkan bagi wanita adalah 71 tahun<sup>22</sup>.

19 Badan Pusat Statistik Kota Medan.

20 Badan Pusat Statistik Kota Medan.

21 Badan Statistik Kota Medan.

22 Badan Statistik Kota Medan.

Secara kronologis kondisi riil dari demografi di Kota Medan dilihat dari segi populasi historisnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL: II**  
**SKEMA POPULASI HISTORIS**

Tahun	Jumlah Penduduk	+% p.a
2002	1.926.052	+ 1, 92%
2003	1.963.086	-
2004	1.993.060	+ 1, 53%
2005	2.006.014	+ 0, 65%
2006	2.036.018	+ 1, 50%
2007	2.083.156	+ 1, 15%
2008	2.102.105	+ 0, 91%
2009	2.121.053	+ 0, 90%
2010	2.109.339	-
2011	2.122.804	+ 0, 32%
2012	2.210.624	+ 1, 36%
2013	1.926.052	-
2014	1.963.086	+ 1, 92%
2015	1.993.060	+ 1, 53%
2017	2.006.014	+ 0, 65%

Sumber Data: Badan Statistik Kota Medan 2017.

#### 4. Pendidikan Masyarakat Kota Medan

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dalam dinamisasi kehidupan dan pengembangan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, keluarga sejahtera atau keluarga sakinah dapat diwujudkan jika pendidikan dapat dipenuhi.

Jadi, maju mundurnya suatu masyarakat dapat diukur melalui tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itulah, fungsi pendidikan adalah sangat mutlak diperlukan dalam rangka pembinaan masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Pendidikan ini juga menjadi ukuran kesejahteraan masyarakat Kota Medan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya dengan pendidikanlah setiap orang dapat dibina menjadi pribadi yang utuh. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL: III**  
**TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	109.734	8,32 %
2	TK/TPA	392.303	9,44 %
3	Sekolah Dasar/Sederajat	523.464	27,73 %
4	SLTP/Sederajat	931.223	25,97 %
5	SLTA/Sederajat	232.432	25,66 %
6	Perguruan Tinggi	523.464	2,86 %
	Jumlah	1.963.855	100,00 %

Sumber Data: Situs Pemko Medan tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kota Medan tergolong memadai. Hal ini dilihat pada perbandingan jumlah penduduk dengan yang sudah/ sedang belajar di perguruan tinggi mencapai frekuensi perbandingan 1:35 atau 2,86 % dari jumlah penduduk di Kota Medan.

## 5. Mata Pencarian Penduduk

Selanjutnya dalam penelitian ini mengemukakan tentang mata pencarian penduduk Kota Medan, dimana antara

kehidupan dengan mata pencarian adalah ibarat mata rantai yang tidak dapat dipisahkan, sebab dengan adanya mata pencarian itulah sebagai sumber kehidupan masyarakat Kota Medan dalam mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan mereka, baik secara oribadi maupun kelompok sendiri, seperti keluarga, tetangga, famili, dan masyarakat, termasuk juga dalam beragama, dan berpemerintahan di Kota Medan.

Mata pencarian penduduk Kota Medan, sumber utama pendapatan yakni pada usaha perdagangan dan peternakan sesuai dengan kondisi daerahnya. Untuk mengetahui tentang gambaran yang lebih jelas di bawah ini akan dikemukakan dalam bentuk tabel berikut ini:

**TABEL: IV**  
**SUMBER USAHA**

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pedagang	424.324	11,53 %
2	PNS/Pegawai	592.232	21,50 %
3	Karyawan	734.324	61,59 %
4	Belum bekerja	245.946	5,37 %
	Jumlah	1.963.855	100,00 %

Sumber Data: Situs Pemko Medan tahun 2017.

Dalam tabel tersebut di atas diketahui bahwa kebanyakan masyarakat bekerja sebagai karyawan, baik pabrik, kantor negara, swasta mencapai 61,59%. Sedangkan PNS/Pegawai kantor menempati posisi kedua, mencapai 21,50 %.

Karena perputaran uang yang terus terjalin selain mereka juga berperan sebagai *play maker* (distributor). Sedangkan masyarakat lainnya baik pedagang maupun yang belum bekerja atau pun anak-anak, remaja, pwmuda, pelajar/mahasiswa maupun pengangguran) merupakan golongan kecil tapi tidak dapat dianggap tidak ada.

Selain itu banyak di antara pedagang yang menyisihkan waktunya kerja sambilan. Sehingga mereka tidak hanya dari usaha dagangannya saja. Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa masyarakat di daerah ini adalah masyarakat yang sibuk, masyarakat yang memiliki kemauan kerja yang tinggi. Karenanya tidak sia-sia Pemerintah Daerah Propinsi menjadikan daerah ini sebagai daerah kabupaten/kota metropolitan.

## 6. Agama dan Etnis Masyarakat Kota Medan

### a. Agama Di Kota Medan

Kota Medan memiliki apa yang dikenal dengan kota beragam agama. Meskipun demikian, warga Kota Medan tetap menjaga perdamaian dan kerukunan sekalipun berbeda keyakinan. Berdasarkan data sensus Kota Medan tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut Agama Islam 59,68%, kemudian Kristen Protestan 21,16%, Buddha 9,90%, Katolik 7,10%, Hindu 2,15% dan Konghucu 0,01%<sup>23</sup>.

TABEL: V

#### KONDISI AGAMA DI KOTA MEDAN

Agama di Kota Medan	Persentase
Islam	59,68%
Kristen Protestan	21,16%
Buddha	9,90%
Katolik	7,10%
Hindu	2,15%
Konghucu	0,01%

Sumber Data: Situs Pemko Medan tahun 2017.

Agama utama di Kota Medan berdasarkan etnis adalah:

1. Islam: terutama yang dianut oleh suku Melayu, Pesisir, Minangkabau, Jawa, Aceh, Mandailing, Angkola, sebagian Karo, Simalungun dan Pakpak.
2. Kristen: (Protestan dan Katolik): terutama dianut oleh suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Nias dan sebagian Batak Angkola, Tionghoa.
3. Hindu: terutama dianut oleh suku Tamil, India.
4. Buddha: terutama dianut oleh suku peranakan Tionghoa
5. Konghucu: terutama yang dianut oleh suku peranakan dari Tionghoa.

### b. Etnis di Kota Medan

Selain multi agama, Kota Medan juga dikenal dengan kota yang memiliki beragam etnis, dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa, Batak, Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh kota. Daerah di sekitar Jl. Zainul Arifin dikenal sebagai kampung keling, yang merupakan daerah pemukiman orang keturunan India<sup>24</sup>. Secara historis, pada tahun 1918 tercatat bahwa Kota Medan dihuni oleh 43.826 jiwa. Dari jumlah tersebut, 409 orang keturunan Eropa, 35.009 orang Indonesia, 8.269 keturunan Tionghoa, dan 139 berasal dari Timur lainnya<sup>25</sup>.

TABEL: VI

#### PERBANDINGAN ETNIS DI KOTA MEDAN PADA TAHUN 1930, 1980, DAN 2000

Etnis	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,89%	29,41%	33,03%
Batak	2,93%	14,11%	20,93%

<sup>24</sup> Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada, Usman Pelly, "Ethnicity and Religious Movements A Study of Urban Adaptation Among Mandailing Batak and Minangkabau and Their Role in Wasilyah and Muhammadiyah", (Thesis. University of Illinois, Urbana Champaign, 1980), h. 76.

<sup>25</sup> Pelly, Ethnicity, J. h. 77.



Tionghoa	35, 63%	12, 80%	10, 65%
Mandailing	6, 12%	11, 91%	9, 36%
Minangkabau	7, 29%	10, 93%	8, 6%
Melayu	7, 06%	8, 57%	6, 59%
Karo	0, 19%	3, 99%	4, 59%
Aceh	-	2, 19%	2, 78%
Sunda	1, 58%	1, 90%	-
Lain-lain	14, 31%	4, 13%	3, 95%

Sumber: 1930 dan 1980: Usman Pelly, 1983; 2000: BPS Sumut. \*Catatan: Data BPS Sumut tidak menyenaraikan "Baatak" sebagai suku bangsa, total Simalungun (0,69%), Tapanuli/Toba (19,21%), Pakpak (0,34%), dan Nias (0,69%) adalah 20,93%

Angka harapan hidup penduduk Kota Medan pada tahun 2017 adalah 71,4 tahun, sedangkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2017 adalah 148.100 jiwa<sup>26</sup>.

## B. Temuan Khusus

### 1. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim Kota Medan

Mejelis taklim Kota Medan khususnya dan di Indonesia pada umumnya merupakan lembaga swadaya masyarakat Islam, berkembang dari kalangan masyarakat untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, mejelis taklim adalah lembaga keagamaan yang berdasarkan pada azas kekeluargaan.

Adapun latar belakang berdirinya mejelis taklim di Kota Medan tidak terlepas dengan latar belakang berdirinya mejelis taklim Indonesia se-Jabotabek yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1981 atas kesepakatan 732 mejelis taklim se-Jabotabek.<sup>27</sup> Kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia termasuk

26 Badan Pusat Statistik Kota Medan.

27 Lihat, Buku Panduan Badan Kontak Majelis Taklim, (Jakarta: BKMT, 2006), h. III.

Kota Medan salah satu daerah perkembangan mejelis taklim yang sangat maju dan memiliki peran penting dalam pembangunan daerah dan nasional serta dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan lebih spesifik lagi berperan dalam upaya pembinaan keluarga sakinah.<sup>28</sup>

Niat semula pembentukan mejelis taklim hanya dalam bentuk forum biasa yang di dalamnya melakukan aktivitas-aktivitas pengajian, kemudian berubah menjadi sebuah wadah mejelis taklim yang diberi nama BKMT (*Badan Kontak Majelis Taklim*) adalah untuk semua mejelis taklim. Tetapi dalam perkembangannya, bahkan nampak sejak semula pembentukannya kecenderungan badan ini menjadi diminati mejelis taklim kaum ibu. Begitulah perkembangan selanjutnya, BKMT menurut faktornya adalah badan Kontak Majelis Taklim kaum ibu.

Secara kronologis BKMT lahir dengan semangat kebutuhan membentuk forum untuk meningkatkan kualitas, materi, pengelola, guru dan wawasan jamaah mejelis taklim. Garis besar berbagai pendapat pada waktu pertemuan pertamanya dibentuk BKMT adalah sebagai berikut:

1. Perlu dibentuk forum pimpinan dan guru mejelis taklim.
2. Perlu meningkatkan kualitas atau mutu pelajaran di mejelis.
3. Perlu peningkatan kualitas atau mutu pengelolaan.
4. Perlu penilaian hasil mejelis taklim dalam meningkatkan mutu mejelis dan jamaahnya.
5. Perlu penegasan bahwa forum itu tidak berpolitik dan tidak mengurangi otonomi masing-masing mejelis taklim.
6. Perlu peningkatan partisipasi mejelis dalam program pemerintah.<sup>29</sup>

Hasil pertemuan BKMT di atas telah merumuskan

28 Wawancara dengan Ibu Hj. Ramisah Siregar, Sekretaris BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) Kota Medan pada tanggal 29 September 2018.

29 BKMT, gelar budaya Islam '96, (Jakarta: dalam rangka GBI, 1996 menyongsong HUT BKMT XVI, HKSNI Hari Ibu '19-22 Desember 1996), h. 3.

kebutuhan akan badan kontak, wawasan peningkatan mutu materi dakwah dan kualitas pengelola organisasi telah mendorong timbulnya badan kontak majelis taklim. Hasil rumusan itu pula telah mendorong terbentuknya majelis taklim atau BKMT di Kota Medan.<sup>30</sup> BKMT Kota Medan di samping, sebagai perpanjangan tangan BKMT pusat, juga berdirinya sebagai wadah penyatuan visi dan misi umat Islam, sebagai upaya meningkatkan silaturahmi antar anggota jamaah, mempererat silaturahmi antar lingkungan, meningkatkan hubungan *hablumminas* melalui kegiatan majelis taklim. Dengan kata lain, tidak ada *hablumminas* jika tidak ada majelis taklim dan tidak akan terwujud ukhuwah Islamiyah, tolong menolong (*ta'awun*) dan kasih sayang di antara mereka (*ruhama'u bainahum*) jika tidak ada majelis taklim, itulah menjadi dasar latar belakang berdirinya majelis taklim di Kota Medan.<sup>31</sup>

## 2. Visi dan Misi Majelis Taklim Kota Medan

### a. Visi Majelis Taklim

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Ramisah Siregar dan Hj. Mariani pada, 8 September 2018 di Medan mengatakan bahwa visi majelis taklim Kota Medan tidak jauh berbeda dengan visi BKMT pusat, hanya saja visi BKMT Kota Medan harus disesuaikan dengan tradisi, budaya atau adat istiadat kesumatra utaraan.<sup>32</sup> Secara garis besar visi BKMT adalah:

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Ramisah Siregar dan Ibu Hj. Mariani, (Pengusus Pengajian Majelis Taklim Masjid Istiqomah Jalan Medan Denai pada hari Sabtu, tanggal, 8 September 2018).

<sup>31</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Ramisah Siregar, Ibu Dra. Hj. Nurjannah (Ketua BKMT Kelurahan Medan Tembung), Bapak, Abdul Rahman (Penasehat STM Majelis Taklim Al-Iklas Mandala III Medan dan Bapak, Syafaruddin Armaya (Pengurus STM Al-Ikhlash tanggal, 15 September 2018 di Medan Denai).

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Mariani.

- a. Sebagai forum pendidikan dan dakwah
- b. Untuk pengembangan sumberdaya manusia (SDM).
- c. Meningkatkan kualitas dan kreatifitas jamaah
- d. Menumbuhkan nilai-nilai Islam dan kemasyarakatan.<sup>33</sup>

### b. Misi Majelis Taklim

Demikian juga misi majelis taklim Kota Medan sama dengan dengan misi BKMT secara umum yakni:

- a. Membangun komunitas pembelajaran.
- b. Memperkokoh persaudaraan Islam melalui gerakan pendidikan
- c. Menyelenggarakan gerakan program dakwah.
- d. Menyelenggarakan gerakan pemberdayaan ekonomi dan perubahan kualitas sosial.
- e. Menggalang persatuan dan kesatuan umat.<sup>34</sup>

Demikian beberapa visi dan misi BKMT Kota Medan dan diharapkan visi dan misi BKMT tersebut dapat berjalan dan tetap memiliki kesuburan pemikiran dalam lingkungan umat Islam di Kota Medan yang beragam, penuh dinamika dan heterogen.

## 3. Tujuan Majelis Taklim Kota Medan

Ada beberapa pendapat yang muncul di tengah-tengah jamaah majelis taklim Kota Medan tentang tujuan majelis taklim. Ada yang mengatakan bahwa tujuan terbentuknya majelis taklim mereka adalah untuk mengetahui ilmu-ilmu agama melalui wadah majelis taklim, sekaligus mengembangkan cara belajar tentang ajaran Islam secara lebih *kaffah*, universal dan luas.<sup>35</sup>

Ada juga yang mengatakan supaya mencerdaskan umat Islam khususnya kaum ibu-ibu agar mereka dapat membina

<sup>33</sup> Lihat buku Pedoman BKMT, h. 8.

<sup>34</sup> Buku pedoman BKMT, h. 2.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Abdurahaman.

sebuah keluarga sejahtera (sakinah) serta membekali para ibu ilmu-ilmu agama Islam melalui tanya jawab atau mendengar pengajian dari para ustadz (dai) di majelis taklimnya.<sup>36</sup> Bahkan ada yang mengatakan bahwa tujuan majelis taklim mereka adalah untuk meningkatkan silaturahmi, ukhuwah islamiyah dan terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak *al-karimah*.<sup>37</sup>

Menurut pandangan Bapak Syafaruddin Armaya, mengatakan bahwa "Tujuan majelis taklim atau pengajian mereka adalah untuk membantu para jemaahnya dalam hal kemandirian, membantu para anggota yang pesta, bantuan itu diwujudkan dalam bentuk spiritual dan material".<sup>38</sup>

Dalam bentuk spiritual yakni jika ada di antara anggota jemaahnya yang sakit, kemalangan atau meninggal dunia, maka keluarganya diadakan ta'jiah, selanjutnya diberikan siraman rohaniah atau ilmu agama, dengan siraman Rohaniah yang diberikan oleh ustad akan dapat mengurangi rasa duka cita keluarga yang sangat dalam sekaligus mengajak mereka untuk bersabar menerima musibah sebagai takdir dari Allah Swt.

Sedangkan bantuan yang diberikan dalam bentuk material adalah para jemaahnya diberikan uang santunan lebih kurang sebanyak Rp. 300.000,-/anggota yang mendapat musibah kemudian dibantu tenda atau teratak perkumpulan pengajian apabila ada di antara anggota keluarga ada yang meninggal atau pun pesta perkawinan yang memerlukan atau yang membutuhkannya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Dra. Hj. Nurjannah, ketua BKMT Kecamatan Medan Tembung.<sup>39</sup> Bahwa tujuan BKMT mereka selain mencerdaskan kaum ibu-ibu juga membantu para jemaah dalam hal kemalangan dan pesta-pesta

36 Wawancara peneliti dengan Ibu Syarifah Pasaribu (Pengurus BKMT Kota Medan) 1 September 2018 di Kota Medan.

37 Wawancara dengan Bapak Ustadz Dr. H. Sorimonang Rangkuti An-Nadwi, M.Th dan Bapak Ustadz Dr. Sulidar, M.A (ustadz di Majelis Taklim Kota Medan) tanggal 13 September di Kampus FUSI UIN Sumatera Utara Medan.

38 Wawancara dengan Bapak Syafaruddin Armaya.

39 Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Nurhayati.

atau acara keluarga, dalam kemalangan atau fardhu kipayah semua keperluan termasuk biayanya tidak dibebankan kepada anggota jemaah, melainkan dibebankan kepada organisasi BKMT sendiri.

Berdasarkan keterangan para pengurus dan jemaah majelis taklim di Kota Medan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan Majelis Taklim atau BKMT Kota Medan adalah:

1. Tujuan umum; meningkatkan mutu/kualitas jemaahnya baik terhadap pemahaman dan amalan keagamaan, setiap pribadi Muslim atau anggota BKMT Kota Medan yang mengacu kepada keseimbangan spiritual dan material antara ilmu, iman dan taqwa kepada Allah Swt.
2. Tujuan khusus; meningkatkan kemampuan dan peranan majelis taklim serta mewujudkan masyarakat yang *baladatul thayyibatun warabbun ghafur*.<sup>40</sup>

Untuk mencapai tujuan BKMT Kota Medan ini, setiap anggota harus saling kerja sama dan saling bantu membantu serta tidak membedakan antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. karena semuanya berupaya mencapai tujuan BKMT mereka.

#### 4. Aktivitas-Aktivitas Majelis Taklim

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh jemaah majelis taklim di Kota Medan bertujuan untuk dapat memenuhi syari'at Islam yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadis. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas majelis taklim atau BKMT Daerah Kota Medan khususnya BKMT yang ada di Kota Medan, Kecamatan Medan Timur, Medan Perjuangan, Medan Denai dan Medan Tembung adalah bertujuan sangat mulia, yaitu, untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang mandiri, cerdas dan terampil oleh pengalaman dan penegakan ibadah salat lima waktu yang terdiri 17 rakaat dalam satu hari, satu malam adalah sebagai

40 Wawancara dengan Ibu, Hj. Mariani, dan Ibu Syarifah Pasaribu, serta Bapak Syafaruddin Armaya di Medan.

wujud keimanan dan ketakwaan para jamaah Majelis Taklim atau BKMT Kota Medan kepada Allah Swt.

Secara garis besar aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh jamaah majelis taklim di Kota Medan adalah aktivitas mingguan, bulanan dan tahunan.

#### a. Aktivitas Mingguan

Menurut hasil wawancara peneliti dengan ibu Hj. Maharani Sinaga, mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh jamaah majelis taklim khususnya di Kecamatan Medan Perjuangan yang meliputi:

- a. Wirid Yasin, Takhtim, Tahllil dan do'a.
- b. Ceramah agama
- c. Tanya jawab dengan ustadz.
- d. Baca Alquran.
- e. Belajar ilmu pengetahuan
- f. Dan lain-lain.<sup>41</sup>

Pada umumnya semua aktivitas yang dilaksanakan oleh jamaah BKMT Medan Perjuangan di atas, sama halnya dengan kegiatan BKMT se-Kota Medan, hanya saja waktu dan harinya saja yang berbeda. Misalnya di BKMT Kecamatan Medan Perjuangan aktivitas-aktivitas tersebut dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu pada hari Senin, Kamis dan Jum'at, serta hari Sabtu pada pukul 14.<sup>00</sup> s/d 17.<sup>00</sup> Wib.<sup>42</sup>

Demikian juga di Kecamatan Medan Kota, Medan Denai, Medan Timur, aktivitas tersebut dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at seperti BKMT atau perwiritan/pengajian Al-ikhlas, dan Masjid Istiqamah aktivitas perwiritan dan belajar ilmu agama dilaksanakan pada hari Kamis, malam Jum'at pada

41 Wawancara peneliti dengan Ibu Maharani Sinaga, Ketua BKMT Kecamatan Medan Perjuangan pada tanggal 27 September 2018 di Medan.

42 Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Nurfannah.

pukul 20.<sup>00</sup> wib s/d 20.<sup>30</sup> Wib setiap minggunya.<sup>43</sup> Jadi, setiap aktivitas mingguan hampir sama di setiap BKMT kecamatan di Kota Medan, dan dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah pada setiap minggunya.

#### b. Aktivitas Bulanan

Demikian juga halnya aktivitas-aktivitas bulanan yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Kota Medan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hj. Maharani Sinaga berjalan dengan baik dan lancar.<sup>44</sup> Aktivitas bulanan ini merupakan aktivitas gabungan seluruh BKMT se-Kecamatan di Kota Medan.

Kegiatan bulanan ini dikordinir langsung oleh BKMT daerah Kota Medan, dan menurut informasi yang peneliti terima dari sekretaris umum BKMT daerah Kota Medan ibu Dra. Hj. Ramsiah Siregar mengatakan bahwa lebih kurang 300 s/d 400 orang jama'ah BKMT se-Kota Medan telah berbaraj seragam untuk melakukan berbagai aktivitas bulanan bagi anggota jamaah majelis taklim.<sup>45</sup>

Keterangan tersebut diperjelas dan didukung oleh setiap pengurus harian BKMT se-Kecamatan di Kota Medan. Adapun aktivitas-aktivitas bulanan yang dilaksanakan oleh seluruh anggota BKMT se-Kota Medan adalah:

- a. Pengajian Akbar.
- b. Baca Alquran.
- c. Ceramah agama.
- d. Salat tasbih, dan lain-lain.<sup>46</sup>

43 Wawancara dengan Bapak Abdurrahman.

44 Wawancara dengan Ibu Maharani Sinaga.

45 Wawancara dengan Ibu Hj. Ramsiah Siregar.

46 Salat tasbih adalah salat sunat yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada mamaknya Sayyidina Abbas ibn Muthalib. Shalat tasbih ini dianjurkan untuk mengamalkannya, kalau dapat tiap-tiap malam, kalau tidak dapat tiap malam, maka sekali seminggu, kalau juga tidak sanggup sekali seminggu dapat juga dilakukan sebulan sekali atau satu tahun sekali. Setidaknya sekali seumur hidup. Lihat, H. Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1978). 258.

Aktivitas bulanan ini dilaksanakan secara rutin oleh seluruh jamaah BKMT se-Kota Medan, tempat kegiatannya dipusatkan di Masjid Al-Amin di Jalan Prof. H.M. Yamin, SH sekitar pukul 08.<sup>00</sup> sampai 12.<sup>00</sup> wib pada Hari Kamis setiap bulannya. Aktivitas bulanan ini selain untuk meningkatkan hubungan vertikal kepada Allah (*habluminallah*).

Hubungan vertikal kepada Allah melalui pembacaan Alquran, zikir, do'a, dan salat tasbih, sedangkan hubungan horizontal sesama anggota lewat silaturahmi dan ukhuwah islamiyah, kerja sama antar jamaah BKMT se-Kota Medan. Dengan demikian, jelas bahwa kegiatan semacam ini sangat mulia dan sangat positif bagi kaum ibu dalam upaya membangun keluarga *sakinah mawadiah wa rahmah*.

### c. Kegiatan Tahunan

Selain aktivitas-aktivitas mingguan dan bulanan, ada pula aktivitas-aktivitas tahunan yang dilaksanakan oleh BKMT Kota Medan yakni:

- e. Melaksanakan Halal bi Halal.
- f. Melaksanakan Hari-Hari Besar Islam (PHBI).
- g. Bersilatullahi kepada para ustadz.
- h. Menepung tawari para jamaah haji.
- i. Safari Ramadhan ke desa-desa.
- j. Memberikan penyuluhan agama kepada anggota keluarga.
- k. Dan lain-lain.<sup>47</sup>

Selain kegiatan pokok di atas BKMT Kota Medan selalu memiliki kegiatan tambahan, khususnya berupa pengumpulan dana sosial, yang biasanya disumbangkan untuk menyantuni anak-anak yatim-piatu, orang-orang fakir dan miskin, pembangunan masjid dan madrasah, kadang-kadang melakukan kunjungan ke panti-panti asuhan dan panti jompo atau lawatan musibah, baik dalam dan luar daerah.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Ramisah Siregar, Ibu Dra. Hj. Nurjannah, Ibu Maharani Sinaga dan Pengurus BKMT lainnya.

Bahkan kegiatan BKMT Kota Medan ikut ambil bagian dalam kancuh perpolitikan di daerah terutama ketika ada semaraknya pelaksanaan Pilkada di Kota Medan, BKMT Kota Medan tidak ketinggalan. BKMT Kota Medan cukup memiliki andil dan sangat menentukan keberhasilan pembangunan daerah, bahkan nasional.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, jangan anggap sepele dan enteng terhadap eksistensi BKMT di Kota Medan. BKMT Kota Medan selain memiliki jumlah jamaah yang cukup besar, juga memiliki potensi intelektual, pendidik, pemikir dan penggerak massa yang amat strategis, yang jelas kegiatan BKMT Kota Medan sangat bermartabat, positif, maju dan berkembang dan memberikan manfaat bagi kemaslahatan keluarga, bangsa, agama, negara, maupun kepada pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kota Medan khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya.<sup>49</sup>

### 5. Materi dan Amalan Jamaah Majelis Taklim

Materi-materi pengajian majelis taklim di Kota Medan harus disesuaikan dengan keberadaan jamaahnya masing-masing. Karena jamaah BKMT Medan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, suku, pendidikan dan mata pencaharian. Dari segi suku ada yang Melayu, Mandailing, Batak, Jawa, Padang, Aceh, Gayo, Banten, Simalungun, Karo dan lain-lain.

Dari tingkat pendidikan ada yang S-1, S-2 dan S-3 tapi ada juga Diploma II dan III, bahkan ada pula yang hanya tamatan

<sup>48</sup> Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus BKMT daerah Kota Medan, mengatakan bahwa merkapun turut serta dalam mensukseskan pilkada di Kota Medan, kami punya perhitungan suara yang cukup besar, kami mendukung pemerintah daerah, sebab pemerintah memperhatikan keberadaan kami, sehingga BKMT kami berkembang dengan pesat, karena dibina dan dikembangkan, wawancara dengan Ibu Ramisah Siregar.

<sup>49</sup> Wawancara peneliti dengan Ustadz Dr. Sulidar, M.A dan Ustadz Dr. H. Sorimonang Rangkuti An-Nadwi, M.Th, serta Al-Ustadz Drs. H. Ade Mustahdi, (Ustadz Majelis Taklim Masjid Istiqomah Medan Denai, 15 September 2018).

SLTA, SLTP, justru ada yang sudah kuliah di sebuah perguruan tinggi, namun belum sempat selesai. Kendatipun perbedaan suku dan tingkat pendidikan tidak sama, akan tetapi rasa kesatuan dan persatuan serta semangat kerjasama di antara jamaah tetap kokoh dan solit.<sup>50</sup>

Pada sisi yang lain, perbedaan suku dan pendidikan mereka akan dapat berpengaruh kepada kemampuan dan pengetahuan mereka. Artinya kemampuan dan pengetahuan mereka sangat beragam akibat pendidikan mereka yang berbeda-beda, ada dari ilmu-ilmu keislaman ada pula dari ilmu-ilmu umum. Sebab itu, materi-materi pengajaran mereka harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan jamaahnya.<sup>51</sup>

Secara umum menurut jamaah makelis taklim di Kota Medan menjelaskan ada empat bidang materi pokok pengajaran mereka, yakni; **pertama**; ilmu Alquran, **kedua**; ilmu agama, **ketiga**; ilmu umum dan **keempat**; penguasaan teknik dan keterampilan (*skill*).<sup>52</sup>

Untuk lebih jelasnya bidang materi pengajaran-pengajian di Majelis taklim di Kota Medan, baik di majelis atau BKMT Kota Medan dan sekitarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Ilmu Alquran

Dalam ilmu Alquran, mereka dituntut kemampuan membaca Alquran dengan fasih dan teliti, termasuk bacaan tajwid dan lagunya. Bahkan dalam bidang ini mereka juga mempelajari tafsir Alquran untuk memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam kandungan Alquran.

#### b. Ilmu Pengetahuan Agama

Dalam bidang ini, mereka diharapkan mampu menguasai ilmu fikih, tauhid dan akhlak yang menjadi bahan pengajaran dan ceramah, keluasan dan kedalaman ceramah sangat

50 Wawancara peneliti dengan Ibu Efrida Harahap, Sekretaris Umum BKMT Kecamatan Medan Perjuangan pada tanggal 15 September 2018 di Medan.

51 Wawancara dengan Ibu Maharani Sinaga.

52 Wawancara dengan Ibu Hj. Ramsiah Siregar, Maharani Sinaga, Efrida Harahap, Bapak Aburahman, Bapak Syafaruddin Aramaya, dan lain-lain.

tergantung pada penguasaan tiga ilmu ini.<sup>53</sup> Dalam ilmu fikih, mereka mempelajari tata cara bersuci (*thaharah*) dan berwudhu. Dalam bidang tauhid mereka mempelajari tentang sifat-sifat Allah, baik yang wajib, mustahil maupun jaiz, rukun iman, dan percaya kepada perkara-perkara yang ghaib lainnya.

Dalam bidang akhlak mereka mempelajari tentang etika, tabiat, adab sopan santun, susila, tata krama, adab makan/minum, berpakaian, adab kepada Allah Swt., rasul Saw., orang tua, guru/ustadz dan lain sebagainya. Bahkan dalam bidang ilmu tasawuf mereka dibekali ilmu pengetahuan dalam upaya mendekatkan diri sedekatnya mungkin kepada Allah Swt.<sup>54</sup>

#### b. Pengetahuan Umum

Melalui pengetahuan umum, akan dapat meningkatkan wawasan para jamaah BKMT Kota Medan yang pada gilirannya akan menaikkan bobot dan kualitas anggota BKMT nya, dalam bidang ini seperti busana, berpakaian, tata boga, dan lain-lain.

#### c. Penguasaan Teknik/Keterampilan

Penguasaan teknik sistematis pidato yang sangat berperan dalam memaparkan permasalahan secara populer dan menarik, apalagi apalagi jika kepribadian ustadz/penceramah cukup menarik dan menawan. Dalam bidang ini seperti latihan pidato, latihan imam salat, latihan bilal mayit, dan keterampilan lainnya. Dari materi-materi inti pengajian di atas, jelas menunjukkan bahwa dari pengalaman selama ini, majelis taklim merupakan tempat berkumpul, tempat belajar, tempat tanya jawab atau tempat diskusi dari berbagai materi pelajaran, bahkan sebagai tempat bermasyarakat terutama bagi kaum ibu dan bapak-bapak.

53 BKMT, *Gelar Budaya Islam*, h. 10

54 Wawancara dengan Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag. (Guru Besar UIN Sumatera Utara dan Ustadz Majelis Taklim di Kota Medan pada Senin, 17 September 2018 di Kampus Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Demikian juga menurut pandangan Ustadz Dr. Sulidar, M.A, dan Dr. H. Sorlimonang Rangkuti An-Nadwi, M.Th, mengatakan demikian.

Namun tidak ketinggalan bagi kaum bapak, remaja, pemuda dan pemudinya di majelis taklim inilah mereka dibekali pelajaran agama bersama-sama membaca Alquran. Mereka mendapat pelajaran atau ilmu pengetahuan dari seseorang guru/ustadz/ penceramah atau pun beberapa orang yang menjadi guru tetap, yang jelas materi pengajian majelis taklim di Kota Medan tetap harus berorientasi kepada disiplin ilmu-ilmu keislaman, bahkan berorientasi kepada peningkatan pola pikir dan wawasan keimanan, ketuhanan dan ketakwaan.

Di samping beberapa materi pengajian yang diberikan oleh para ustadz di Majelis Taklim Kota Medan, ada pula amalan-amalan yang dilakukan oleh para jamaah majelis taklim di Kota Medan, dan ini merupakan amalan-amalan yang dilakukan oleh kaum sufi sejati dalam rangka mendekarkan diri kepada Sang Ilahi Rabbi yaitu, Allah Swt, Tuhan Semesta Alam. Amalan-amalan yang sangat dianjurkan bagi jamaah Majelis Taklim di Kota Medan meliputi:

1. Selalu salat wajib berjama'ah di Masjid
2. Menegakkan *Qiyamul Laili* (Salat Tahajud)
3. Selalu membaca dan menelaah isi kandungan Alquran
4. Selalu melaksanakan salat duha
5. Selalu menjaga wudu'
6. Selalu bersedekah dan berinfak
7. Senantiasa beristiqfar, zikir, dan berdoa dengan ikhlas.<sup>55</sup>

Apabila ketujuh amalan di atas, benar-benar dilakukan oleh setiap pribadi Muslim yang mengikuti pengajian di majelis taklim Kota Medan, Insya Allah akan terwujud dan terbina sebuah keluarga *sakinah, mawadah, warahmah* di Kota Medan.<sup>56</sup>

## 6. Peran Ustadz/Ustadzah Dalam Majelis Taklim

Menurut Dr. Zulherman, M.M., M.Pd, mengatakan bahwa ustadz, guru atau penceramah sangat penting dalam

55 Wawancara dengan Ustadz Bapak, Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag.  
56 Wawancara dengan Ustadz Bapak, Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag.

penyampaian materi pengajian pada jamaah majelis taklim, karena merekalah yang dapat mentranfer ilmu pengetahuan kepada seluruh jamaah di majelis taklim, baik ilmu agama, maupun ilmu umum, karena itu para ustadz yang kami terima adalah ustadz senior (kondang) bukan sembarangan orang. Sebab merekalah sebagai panutan, contoh tauladan, berilmu dan mampu sebagai penyejuk hati para jamaah.<sup>57</sup>

Bapak Dr. Zulherman, M.M., M.Pd, melanjutkan penjabarannya bahwa ustadz atau guru berperan dalam memberi jawaban atas segala pertanyaan yang muncul dari setiap orang yang ada di majelis taklim. Bahkan jika ada persoalan apapun, apakah persoalan ekonomi, maupun persoalan keluarga, hukum dan lain-lain semua akan ditanyakan secara langsung pada ustadz/ penceramah.<sup>58</sup>

Bahkan bukan hanya itu saja, tetapi peran ustadz sebagaimana yang diutarakan oleh ibu Hj. Efrida Harahap bahwa ustadz berperan dalam menasehati para jamaah majelis taklim yang broken home atau rumah tangga berantakan. Justru kadang-kadang ustadz membacakan do'a-do'a bila ada anggota keluarga majelis taklim yang sakit, yang jahat misalnya jika ada anak di antara anggota jamaah majelis taklim yang jahat seperti terlihat dalam kasus narkoba.

Kenakalan remaja, dan pergaulan bebas, maka ustadz dipanggil untuk menasehatinya, sebagian ustadz akan memberikan air putih sekaligus bacaan do'a untuk mengatasi dan menyembuhkan penyakit atau kejahatan lain. Berkat izin Allah Swt., melalui peran ustadz untuk melaksanakan do'a, maka anak-anak atau keluarga dapat menjadi sembuh.<sup>59</sup>

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa ada tujuh kategori peran ustadz atau pun guru dalam menyampaikan materi pengajian di majelis taklim Kota Medan yaitu:

57 Wawancara dengan Bapak Ustadz Dr. Zulherman, M.M., M.Pd pada hari Sabtu, tanggal 25 Agustus 2018 di Masjid Al-Rasyid Bandar Khalipah.

58 Wawancara dengan Bapak, Dr. Zulherman, M.M., M.Pd.

59 Wawancara dengan Ibu Efrida Harahap.

1. Ustadz/guru harus mampu memimpin ratib dan pengajian kitab secara baik dan benar.
2. Ustadz/guru harus berkemampuan memimpin pengajian dan memberikan pelajaran agama maupun pelajaran umum.
3. Ustadz/guru harus mampu berpidato, ceramah, penyuluhan agama kepada jamaah majelis taklim.
4. Ustadz/guru harus dapat memiliki daya/kemampuan dalam mengatasi problematika rumah tangga sekaligus memberi obat penawar bagi anggota majelis taklim yang sakit.
5. Ustadz/guru berperan penting dalam memberikan contoh tauladan, tuntunan bagi masyarakat atau jamaah pengajian.
6. Ustadz berperan sebagai penafsir batin bagi para jamaah di majelis taklim, sekaligus sebagai pelayan spiritual bagi umat.
7. Ustadz berperan ditengah-tengah jamaah. Kepemimpinannya diterima jamaah selama tetap melakukan pemihakan terhadap masyarakat untuk membawa kemaslahatan umat.

Di samping peran ustadz dan ustadzah di atas, peran mereka melalui BKMT di Kota Medan adalah sebagai agen pembaharuan Islam di Kota Medan khususnya dan di Provinsi Sumatera Utara pada umumnya. Para ustadz adalah sebagai sosok yang sangat dihormati dan diikuti tindakannya. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan pengajian-pengajian kaum ibu-ibu dan bapak-bapak di lembaga majelis taklim di Kota Medan.

Para ustadz dan ustadzah atau sering juga disebut dengan guru atau muallim di Kota Medan memainkan peran penting dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan umat dan pengembangan majelis taklim di Kota Medan. Peranan yang mereka lakukan itu dapat dimungkinkan oleh

karena kedudukan sosial masyarakat di Kota Medan sebagai kelompok dominan dalam sistem sosial masyarakat di Kota Medan yang ditandai oleh nilai-nilai sosial agama Islam.

Terlebih lagi peran ustadz dan ustadzah dituntut keterlibatan secara partisipatif dalam bidang perencanaan strategis, pemerintahan, politik dan hukum. Ustadz dan ustadzah juga dituntut untuk dapat melibatkan diri, membina, menuntun, mengawasi dan mengembangkan sumber-sumber ekonomi umat yang berbasis dan berdasarkan syariat Islam yang amalkan dalam majelis taklim di Kota Medan.

Bahkan dalam kegiatan majelis taklim di Kota Medan, peran dan keterlibatan mereka sangat urgen dan dibutuhkan sebagai pencerah atau penafsir batin bagi para jamaah dalam rangka *tajkiah al-anfus*, sehingga lebih dekat kepada Allah Swt. Kedudukan mereka yang paham dengan ilmu-ilmu tasawuf.

Itulah peran ustadz dalam pembinaan jamaah majelis taklim di Kota dan menurut hasil wawancara peneliti dengan para jamaah majelis taklim di Kota Medan, bahwa para ustadz yang sering diundang di pengajian majelis taklim di Kota Medan adalah seperti; Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag, Dr. Sulidar, M.A., Dr. H. Sorimonang Rangkuti An-Nadwi, M.Th., Dr. Zulherman, M.M., M.Pd., Dr. H. Muhammad Raihan, Lc., M.A., Drs. H. Ade Mustadi, Lc., Muhammad Rasyid Ridho, M.Pd., dan lain-lain yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu dalam penelitian ini.

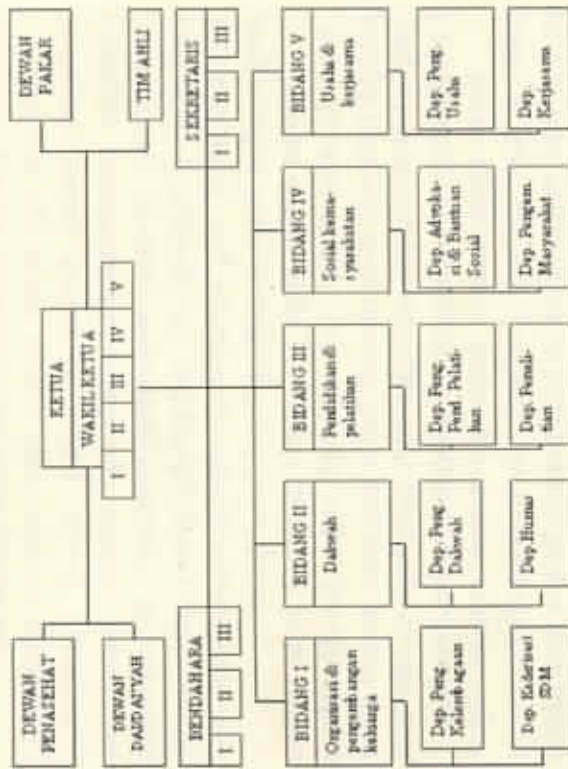
## 7. Struktur Organisasi Majelis Taklim Kota Medan

Kegiatan majelis taklim di Kota Medan tidak mungkin dapat terselenggara tanpa organisasi yang rapi dan kuat. Jadi harus ada struktur pengurus yang jelas dan bersifat otonom. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat struktur organisasi pengurus daerah BKMT Kota Medan sebagai berikut:

60 Dalam bab VII pasal 13 disebutkan bahwa BKMT bersifat otonom yakni badan otonom adalah badan usaha yang dilahirkan untuk menunjang kegiatan organisasi. Lihat buku panduan BKMT tahun 2001-2006, h. 19.



## STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS DAERAH BKMT KOTA MEDAN

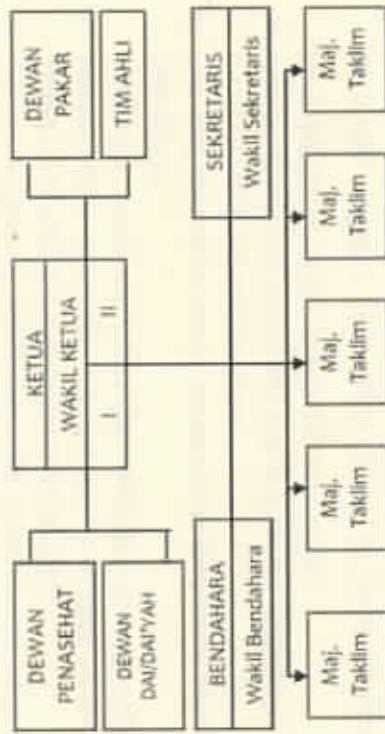


Sumber data: Buku Panduan BKMT 2001-2006

Dilihat dari struktur organisasi pengurus daerah Kota Medan di atas, menunjukkan bahwa BKMT daerah Kota Medan sangat kuat dan kokoh, bahkan sangat teratur hal itu pertanda sebagai organisasi yang telah mapan dan kuat.

Demikian juga halnya dengan struktur organisasi pengurus cabang Badan Kontak Majelis Taklim di kecamatan Kota Medan sama dengan struktur organisasi pengurus daerah BKMT Kota Medan. Sedangkan struktur organisasi pengurus di tingkat ranting atau kelurahan kelihatan berbeda dan cukup sederhana, lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

## STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS PERMATA BADAN KONTAK MAJELIS TAKLIM



Sumber data: Buku Panduan BKMT 2001-2006.

Dalam buku panduan BKMT tahun 2001-2006 bab VI susunan organisasi dan kepengurusan pasal 10 mempunyai susunan kepengurusan semula dari tingkat pusat sampai tingkat kelompok majelis taklim atau ranting adalah sebagai berikut:

- a. Pusat berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia.
- b. Korwil (kordinator wilayah)
- c. Wilayah berkedudukan di provinsi atau sederajat.
- d. Daerah berkedudukan di kabupaten/kota atau se-derajat.
- e. Cabang berkedudukan di kecamatan atau sederajat.
- f. Kelompok majelis taklim yang disebut permata.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Lihat buku Panduan BKMT, h. 17.

Selanjutnya dilihat dari bagan struktur organisasi pengurus, baik daerah Kota Medan maupun pengurus permata ada dimuat dalam Bab VII pasal 12 tentang dewan pengurus, dewan pakar, tim ahli dan dewan dai/daiyah sebagai berikut.<sup>62</sup>

- a. Pengurus didampingi oleh dewan penasehat, dewan pakar, tim ahli, dan dewan dai/daiyah.
- b. Dewan penasehat yang berfungsi memberikan nasihat apabila diperlukan oleh pengurus organisasi.
- c. Dewan pakar berfungsi memberikan masukan kepada pengurus mengenai berbagai masalah dan berbagai bidang ilmu.
- d. Tim ahli berfungsi untuk membentuk pengurus dalam menyelenggarakan organisasi.
- e. Dewan dai/daiyah berfungsi sebagai forum silaturahmi para dai/daiyah untuk pembangunan umat.

Demikian struktur organisasi BKMT di Kota Medan. Namun perlu dipahami bahwa ukuran keberhasilan BKMT di Kota Medan bukan hanya terletak pada batang tubuh dan perkembangannya BKMT sebagai organisasi, tetapi lebih dari itu terletak pada perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam jamaah masing-masing majelis taklim di Kota Medan Sumatera Utara.

## 8. Kondisi Keluarga Sebelum Masuk BKMT Kota Medan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang pengurus dan anggota majelis taklim (BKMT) Kota Medan seperti ibu Hj. Nurjannah, Ibu Dra. Ramisah Siregar, dan Ibu Ratna, Ibu Dra. Jahami JL, ibu Fariati,<sup>63</sup> mereka mengatakan bahwa kondisi keluarga anggota BKMT Kota

<sup>62</sup> Lihat buku Panduan BKMT, h. 18-18.

<sup>63</sup> Ibu Ratna adalah salah seorang anggota BKMT di Kecamatan Medan Tembung yang peneliti wawancarai pada hari Kamis tanggal 20 September 2018, Ibu Jahami JL, Ibu Fariati pada tanggal 27 September 2018 di Medan.

Medan sebelumnya banyak yang belum tau tentang ilmu pengetahuan agama, seperti tentang tauhid, thaharah, fiqih, akhlak, tasawuf, bahkan sama sekali tidak dapat membaca Alqur'an, tahlil, tahtim dan do'a.<sup>64</sup>

Akibat dari ketidaktahuan sebagian anggota majelis taklim sebelum mengikuti BKMT Kota Medan, kondisi keluarga sebagian mereka sangat memperhatikan, yakni ada sebagian anggota yang broken home ada kondisi keluarga tidak menentu, ada yang sebagian anak-anak mereka terlibat narkoba.

Bahkan ada di antara sebagian jamaahnya yang suaminya tidak salat, tidak puasa. Justru sebaliknya tidak pulang ke rumah, main judi, main perempuan lain (selingkuh) dan lain-lain sebagainya. Akan tetapi ada sebagian isteri juga berbuat demikian, namun ada pula suami dan isteri serta keluarga baik-baik saja sebelum menjadi anggota BKMT Kota Medan.

Menurut ibu Dra. Hj. Ramsiah Siregar ada *image* atau dugaan dari sebahagian anggota BKMT Kota Medan sebelum mengikuti majelis taklim bahwa BKMT merupakan lembaga pengajian hanya bagi orang-orang kaya-kaya saja, bukan untuk orang atau masyarakat biasa, dugaan semacam ini menyebabkan banyak kaum ibu di Kota Medan enggan mengikuti BKMT yang ada di lingkungannya.

Adapun dugaan sebahagian orang bahwa BKMT sebagai wadah pengajian untuk orang kaya dan berduit saja, karena melihat penampilan dan gaya ibu-ibu yang telah menjadi jamaah tetap BKMT seolah-olah sangat mencolok sekali, terutama dalam hal berpakaian dan lain sebagainya. Dugaan itu ada juga benarnya, karena memang ada sebahagian kaum ibu itu sangat mencolok sekali dalam hal berpakaian, termasuk dalam hal berdandan dan berkostum.

Namun sebahagian kaum ibu jamaah BKMT hanya biasa-biasa saja dalam mengikuti pengajian, artinya berpakaian sederhana saja, tidak terlalu mencolok dan beragam, karena

<sup>64</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Nurjannah, Ibu Ramisah Siregar dan Ibu Ratna, Ibu Suyeti dan Ibu Hj. Mariani.

itu sisi lain image itu kurang tepat ditunjukkan kepada jamaah BKMT sebagai wadah orang kaya secara keseluruhan hanya sebagian saja dari mereka.<sup>65</sup> Demikian juga menurut pandangan Ibu Nurhayati mengatakan bahwa sebelum ia mengikuti majelis taklim kondisi keluarga mereka sangat tertutup, mereka kurang pergaulan, kurang silaturahmi, bahkan sangat kurang bersosialisasi dengan tetangga dan masyarakat.<sup>66</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Dra. Hj. Nuraida bahwa kaum ibu yang tidak masuk BKMT seolah-olah hidup mereka sangat asing, kurang beradaptasi bahkan kurang terlibat dalam berbagai kegiatan kaum ibu di masyarakat yang pada gilirannya mereka terisolir dan tidak diperhatikan.<sup>67</sup> Jadi, walaupun ada pesta atau kemalangan di rumahnya, kaum ibu sebagian enggan datang karena dianggap bukan kawan sepengajian atau seperwitan.<sup>68</sup>

## 9. Kondisi Keluarga Setelah Masuk BKMT Kota Medan

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang informan atau responden penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada perubahan bagi para jamaah BKMT Kota Medan setelah menjadi jamaah tetap. Artinya situasi dan kondisi keluarganya sangat berubah, dari yang tidak baik menjadi lebih baik, dari keluarga yang broken home berubah menjadi sebuah keluarga yang sakinah (aman, damai dan bahagia).

Untuk lebih jelasnya dapat diketahui keterangan dari beberapa pengurus dan anggota BKMT Kota Medan tentang bagaimana kondisi keluarganya setelah masuk BKMT Kota Medan. Menurut Ibu Hj. Nurjannah dan para jamaah BKMT

65 Wawancara dengan Ibu Wagini, dan Ibu Syarifah Pasaribu.

66 Wawancara peneliti dengan Ibu Nurhayati salah seorang jamaah majelis taklim di Kecamatan Medan Timur pada tanggal 29 September 2018.

67 Wawancara peneliti dengan Ibu Nuraida salah seorang pengurus majelis taklim di Kecamatan Medan Denai pada tanggal 13 September 2018.

68 Wawancara dengan Ibu Nuraida.

Kota Medan lainnya<sup>69</sup> bahwa ibu-ibu yang telah masuk BKMT sudah dapat membaca Alquran dengan baik, telah banyak memperoleh ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya, bahkan telah dapat membawakan tahlil, tahrim dan do'a setidak-tidaknya telah mampu menjadi imam salat dan pembawa acara dalam satu pengajian.

Ibu Hj. Maharani Sinaga, ketika tim peneliti wawancara mengatakan bahwa ibu-ibu setelah mengikuti BKMT sudah banyak mencapai kemajuan dan perkembangan baik dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti pergaulan, silaturahmi dan bidang sosial lainnya. Dengan masuknya menjadi anggota BKMT rasa kegotong royongan semakin meningkat.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Ibu Hj. Efrida Harahap, bahwa ibu-ibu sebelum masuk BKMT belum mengetahui ilmu agama secara mendalam, tetapi setelah masuk BKMT para ibu telah mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan agama, karena ibu-ibu yang ada masalah keluarga langsung dikonsultasikan dengan ustadz-ustadz di pengajian, maka dengan penjelasan para ustadz tersebut, maka dapat membekali ilmu pengetahuan ibu-ibu dalam memecahkan masalahnya, sekaligus membekali ibu-ibu dalam membina kehidupan keluarganya menjadi keluarga sakinah *mawadhah warah-mah*.<sup>71</sup>

Ibu Hj. Efrida melanjutkan penjelasannya bahwa yang selama ini kaum ibu termasuk kaum bapaknya sebelum masuk majelis taklim sangat kurang rasa silaturahmi mereka. Namun setelah mereka masuk majelis taklim sangat kelihatan meningkat silaturrahminya, pergaulan yang semakin luas, termasuk mendapat berbagai pengalaman yang sebelumnya

69 Wawancara dengan Ibu Nurjannah, Ibu Sabariah, Ibu Nurliana AR, Ibu Rosi Sembiring, Ibu Pariati, Ibu Jumini yang diwawancarai pada hari Sabtu, tanggal 8 September 2018 di Medan.

70 Wawancara dengan Ibu Maharani Sinaga.

71 Wawancara dengan Ibu Efrida Harahap dan Ibu Jumini.

tidak diperolehnya yang jelas setelah menjadi jamaah BKMT kondisi keluarganya jauh meningkat atau berubah menjadi lebih baik, baik ibadahnya, baik salatnya, baik silaturrahminya. Dengan kata lain baik /secara vertikal, maupun baik secara horizontal kepada sesama anggota dan masyarakat melalui rasa silaturrahmi dan solidaritas sosial yang tinggi.<sup>72</sup>

## 10. Peran Majelis Taklim Di Kota Medan Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam:

### a. Mewujudkan fungsi kegamaan dalam keluarga

Majelis taklim, khususnya di Kota Medan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) akan selalu berperan dan berkiprah untuk kepentingan memenuhi hasrat jamaahnya dan masyarakatnya, termasuk berperan dalam upaya mewujudkan dan merealisasikan fungsi kegamaan dalam keluarga, karena dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang kuat, sebuah keluarga menjadi sakinah, aman dan damai.

Sebaliknya tanpa pengamalan ajaran agama secara *kaffah*, maka sebuah keluarga akan hancur binasa. Justru sebuah keluarga tidak tenteram dan bahagia baik di dunia, terlebih lagi kehidupan di akhirat kelak. Menurut bapak Dr. Zulherman, M.M., M.Pd seorang ustadz di BKMT Kecamatan Medan Tembung yang peneliti wawancarai bahwa "sebuah keluarga harus mengembangkan tingkat keimanan dan pengamalan agama bagi seluruh anggota keluarga, sebab hanya dengan iman, akidah atau tauhid yang benariah keluarga dapat terwujud menjadi sebuah keluarga yang sakinah."<sup>73</sup>

72 Wawancara dengan Ibu Efrida Harahap, penjelasan Ibu Efrida harahap di atas setelah peneliti wawancarai baik pengurus harian maupun jamaah BKMT lainnya hampir sependapat dengan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Efrida Harahap, oleh karena itu peneliti berkesimpulan bahwa ibu-ibu BKMT di Kota Medan jauh lebih baik mengikuti majelis taklim dalam upaya menuntut ilmu pengetahuan agama sekaligus menerapkannya dalam kehidupan keluarga masing-masing dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah.

73 Wawancara dengan bapak Dr. Zulherman, M.M. M.Pd.

Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA hanya dengan iman dan pengamalan agama yang kuatlah sebuah keluarga yang sakinah akan dapat selamat dari goncangan perubahan yang diakibatkan oleh arus dampak negatif dari globalisasi dunia.<sup>74</sup> Bapak ustadz Dr. Zulherman, M.M. M.Pd., mengatakan apabila dalam sebuah keluarga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tauhid yang baik dan benar akan melahirkan ibadah yang baik, berkata jujur, terjadi harmonisasi keluarga dengan baik, berakhlak al-karimah dalam keluarga. Bahkan jika sebuah keluarga beriman akan melahirkan sebuah keluarga yang aman dan damai. Sebaliknya tanpa menerapkan nilai-nilai tauhid dalam keluarga akan hancur. Karena itu, majelis taklim berperan dalam mewujudkan fungsi kegamaan, khususnya tauhid dalam keluarga.<sup>75</sup>

Dalam hal menerapkan nilai-nilai tauhid dalam keluarga ustadz Dr. Zulherman, M.M., M. Pd. mengutip firman Allah dalam Alqur'an surat Ibrahim ayat 24 dan 27 yang berbunyi:

الم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في السماء .

Artinya: *Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, <sup>76</sup> seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrahim 14:24).*<sup>77</sup>

74 Syahrin harahap, *Membina Keluarga Sakinah di Dunia Modern*, makalah disampaikan pada peserta seminar sehari "Eksistensi Keluarga Sejahtera Dalam Pengentasan Kemiskinan Memasuki Pasca Modern Menjelang Abad XXI Di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak, pada tanggal 5 Pebruari 1994, h. 5.

75 Wawancara dengan Bapak Dr. Zulherman, M.M., M.Pd.

76 Termasuk dalam "kalimat yang baik" ialah kalimat tauhid, segala ucapan kebalikan menengah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik, kalimat tauhid seperti "Laa ilaa ha illallah", lihat tafsiran Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1985, h. 383-384).

77 Lihat Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 388.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ  
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh itu,<sup>78</sup> dalam kehidupan di dunia dan akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim/14:27).<sup>79</sup>

Berdasarkan ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa hanya dengan keimanan yang teguhlah sebuah keluarga bahagia itu akan terwujud. Dengan keimananlah sebuah keluarga bahagia itu akan melaksanakan ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga dan melarang ucapan-ucapan serta perbuatan yang buruk dalam keluarga.

Dengan demikian peran majelis taklim Kota Medan terhadap pembinaan akidah dalam keluarga sangat penting sebagaimana Bapak Drs. Ade Mustahdi. mengatakan bahwa peranan majlis taklim di Kota Medan sangat besar sekali dalam upaya memfungsikan nilai-nilai agama untuk dapat mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah tanpa mewujudkan atau pun merealisasikan nilai-nilai keagamaan seperti tauhid, akidah dan lain sangat sulitlah terwujud keluarga yang sakinah.<sup>80</sup>

#### b. Mewujudkan Pendidikan Dalam Keluarga

Menurut pengamatan dan hasil wawancara peneliti secara langsung bahwa eksistensi majelis taklim di Kota Medan telah berfungsi dalam proses sosialisasi nilai-nilai agama Islam, termasuk dalam hal pendidikan keluarga, maka sebagai sarana pendidikan non formal, kegiatan majlis taklim di Kota Medan terbilang berhasil dalam upaya pembinaan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak, karena dalam kegiatan majelis taklim

<sup>78</sup> Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh disini adalah kalimat thayyibah yang disebut dalam ayat 24 di atas. Departemen Agama RI, h. 384

<sup>79</sup> Lihat Departemen Agama RI, Alquran, h. 384

<sup>80</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan al-ustadz Ade Mustahdi.

di Kota Medan difokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam terutama aspek-aspek yang pokok seperti akidah, ibadah, fiqh, tafsir, tasawuf, muamalah dan lain-lain semuanya itu berdasarkan terhadap luasnya kajian agama Islam yang belum terpenuhi selama ini.<sup>81</sup>

Dengan demikian majelis taklim (BKMT) di Kota Medan sangat berperan dalam upaya untuk mendidik, mengajak keluarga terhindar dari kesesatan, kebodohan dan kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Majelis taklim berupaya mengangkat harkat martabat serta derajat keluarga dengan ilmu sesuai dengan firman Allah Swt., dalam surat Al-Mujadallah ayat 11 berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ بِمَعْمَلِهِمْ خَيْرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan berupa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadallah 58:11).<sup>82</sup>

Bagi para ibu-ibu jamaah majelis taklim di Kota Medan memandang pendidikan agama dalam keluarga sangat penting, karena diyakini sebagai salah satu upaya utama dalam pembinaan akhlak, moral dan rohaniah keluarga, baik suami, isteri maupun anak-anak. Dengan kata lain, agama yang diberikan oleh para ustadz di majelis taklim mereka berperan langsung dalam pembentukan kualitas keluarga yang berilmu, beriman dan bertakwa.<sup>83</sup>

Dengan pendidikan dan pengajaran di BKMT Kota Medan mempunyai tujuan terhadap yang sama antara jamaahnya yaitu bagaimana memudahkan hidup, menciptakan kesejahteraan, bagaimana perlindungan diri dari gangguan, hambatan, rintangan yang mengancam kelestarian serta kelangsungan

<sup>81</sup> Wawancara peneliti dengan ibu Ramisah Siregar, ibu Nurjannah, ibu Nuraida, ibu Sabariah, ibu Rosi Sembiring dan lain-lain.

<sup>82</sup> Lihat Departemen Agama RI, Alquran, h. 910

<sup>83</sup> Wawancara dengan ibu Ramisah Siregar.

hidup keluarga, bangsa dan negara. Dengan kata lain, bahwa dengan pendidikanlah sebuah keluarga akan menjadi sakinah, karena itu BKMT Kota Medan berperan penting dalam upaya mendidik dan mengajar keluarga agar tercapai keluarga yang sakinah.

#### c. Fungsi Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga

Peran BKMT Kota Medan bukan hanya dalam bidang keagamaan, dan pendidikan saja, melainkan juga berperan dalam mewujudkan fungsi ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan bapak Sutrisno dan bapak Drs. M. Daud, M.M<sup>84</sup> menjelaskan bahwa majelis taklimnya dapat menambah ekonomi keluarga dan dapat meringankan beban anggota. Dalam hal kemalangan diberikan santunan Rp. 300.000,-/ anggota dan segala beban penguburan oleh majelis taklimnya. Sedangkan dalam pesta, bagi anggota ada keinginan sewa teratak bagi anggota Rp. 40.000,-/anggota, bagi anggota keluarga Rp 60.000,- bagi bukan anggota Rp 75.000 dan untuk PHBI Rp 40.000,-<sup>85</sup>

Jadi, ada perbedaan antara anggota majelis taklim atau pengajian dengan yang bukan anggota dari sini dapat dipahami bahwa bagi anggota jelas sangat menolong di bidang ekonomi keluarganya. Setidaknya, tidak lagi menjadi beban keluarga dalam hal pelaksanaan fardhu kifayah dan pesta perkawinan.

Di BKMT Kecamatan Medan Tembung jika ada di antara anggota jamaahnya ada kemalangan diberikan santunan Rp 200.000,-/anggota ditambah beras 2 kilogram,<sup>86</sup> sedangkan di BKMT kecamatan Medan Perjuangan jika ada kemalangan diberikan santunan Rp 250.000/anggota yang musibah ditambah biaya konsumsi keluarga dan tamu dalam satu hari

84 Bapak M. Daud adalah salah seorang pengurus perwiridan dan pengajian di kecamatan Medan Denai yang peneliti wawancarai pada tanggal 27 September 2018 bersamaan dengan bapak Sutrisno di Medan Denai.

85 Wawancara dengan Bapak Sutrisno dan Bapak Abdurrahman.

86 Wawancara dengan ibu Nurjannah.

ditanggulangi oleh BKMTnya sendiri.<sup>87</sup> Demikian juga di seluruh BKMT Kota Medan lainnya hampir bersamaan.

Disamping BKMT mereka memberikan santunan dan barang-barang fasilitas lainnya. Mereka juga ada berkeoperasi, berjula-jula, iyuran, infaq, sadaqah, wakaf dan lain yang jelas BKMT Kota Medan sangat berfungsi dalam meningkatkan beban ekonomi keluarga dan sangat menolong sekali dalam mewujudkan kesejahteraan sosial keluarga.

#### d. Membina Harmonisasi Suami dan Isteri

Peran majelis taklim di Kota Medan dalam upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami dan isteri menurut wawancara peneliti dapat dicapai antara lain melalui:

##### 1. Adanya saling pengertian

Di antara suami isteri hendaknya saling memahami tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental.<sup>88</sup> Menurut Bapak Drs. Ade Mustahdi, apabila di antara suami dan isteri yang saling ada rasa pengertian serta menjalankan hak dan kewajiban masing-masing tidak akan terjadi kekacauan dalam rumah tangga, malahan akan terjadi keharmonisan yang baik antara suami dan isteri.

Seorang isteri yang saleha tidak menuntut lebih dari kemampuan suami. Jika ini terealisasi pasti akan terwujud sebuah keluarga sakinah, disinilah peran penting BKMT untuk menyadarkan dan memberi pengertian kepada jamaahnya untuk saling pengertian.<sup>89</sup>

##### 2. Memupuk rasa cinta

Menurut ibu Hj. Maharani Sinaga, BKMT juga sangat berperan dalam membina keharmonisan antara suami dan isteri bahkan anak-anak mereka serta yang menjadi tanggungan

87 Wawancara dengan ibu Efrida Harahap.

88 Departemen Agama RI, *Rumah Tangga Yang Harmonis*, (Medan: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara, 2004), h. 24.

89 Wawancara dengan Bapak Ustadz Ade Mustahdi.

dalam keluarganya di antaranya BKMT berperan dalam memupuk rasa cinta, kasih sayang di antara semua keluarga. Terutama antara suami dan isteri, karena setiap pasangan suami-isteri menginginkan hidup bahagia, maka untuk dapat mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga hendaknya antara suami-isteri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati, serta saling harga menghargai dan penuh keterbukaan. Jika ini direalisasikan dengan baik, insya Allah akan terbina keluarga yang sakinah.<sup>90</sup>

### 3. Melaksanakan azas musyawarah dan saling memaafkan.

Dalam kehidupan keluarga, sikap bermusyawarah, terutama antara suami dan isteri merupakan sesuatu hal yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Menurut Ibu Dra. Hj. Ramisah Siregar dan Bapak Ustadz Muhammad Rasyid Ridho, M.Pd.I bahwa dalam hal melaksanakan azas musyawarah ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau egois (mau menang sendiri) dari pihak suami maupun isteri. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab di antara para anggota keluarga dalam upaya menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah keluarga.<sup>91</sup>

Demikian juga di antara suami dan isteri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan

90 Wawancara dengan Ibu Maharani Sinaga.

91 Keterangan lebih lanjut berdasarkan wawancara mendalam dengan ibu Ramisah Siregar dan Ustadz Muhammad Rasyid Ridho di Medan.

suami isteri yang dapat menjurus kepada suatu perselisihan yang berkepanjangan yang pada akhirnya terjadi perceraian.<sup>92</sup> Padahal sebagaimana diketahui bahwa suami dan isteri itu dilandasi dengan pemikahan yang sah dan halal untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan yang akan melanjutkan susunan masyarakat kecil, yang nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang sangat luas sebagai generasi bangsa.

### 4. Membina hubungan harmonis anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hubungan di antara keluarga besar harus terjalin dengan baik, suami harus baik dengan pihak isteri, demikian isteri harus baik dengan keluarga pihak suami. Termasuk hubungan antara anggota jamaah dengan anggota jamaah yang lainnya harus terjalin dengan baik, sesuai dengan firman Allah Swt.

واتقوا الله الذي تسامون به والرحام

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lainnya dan peliharalah hubungan silaturahmi (QS. An-Nisa 4:1).<sup>93</sup>

Beranjak dari ayat di atas, BKMT Kota Medan merasa terpenggil utuk berperan aktif membina hubungan anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah, sebab kata ibu Dra. Hj. Ramisah Siregar, tidak akan berhasil suatu organisasi BKMT di Kota Medan jika tidak dilandasi oleh kerja sama yang keras, rasa persatuan dan kesatuan, karena BKMT Kota Medan melalui ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian selalu mengkaitkan tentang hubungan silaturahmi ini, baik di antara sesama jamaahnya, maupun jamaahnya dengan tetangganya termasuk

92 Wawancara dengan Ibu Ramisah Siregar.

93 Departemen Agama RI, Alquran.

dengan pemerintahan kalau pun dengan tetangga kunjung mengunjungi dan sesama anggota saling nasehat menasehati dan kalau dengan pemerintah harus ada saling kerja sama.<sup>94</sup>

Menurut Ibu Hj. Efrida Harahap, hubungan antara anggota sangat baik dan positif, demikian juga termasuk dengan pemerintah setempat, seperti Walikota, Bupati, Camat sampai kepada kepala Kelurahan/Desa maupun kepala lingkungan. BKMT Kota Medan memiliki hubungan yang integral, misalnya jika ada kegiatan BKMT setiap jamaah hadir, maka BKMT mengundang baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun pemerintah.

Dengan kata lain, BKMT membantu pemerintah dalam membina umat dan pemerintah membantu fasilitas termasuk mendanai kegiatan BKMT dan setiap ada acara tokoh masyarakat dan aparat pemerintah selalu memberi kata sambutan mereka. Jadi, peran majelis taklim atau BKMT di Kota Medan sangatlah urgen dalam upaya membina hubungan tersebut secara harmonis.<sup>95</sup>

#### 11. Memaksimalkan Peran Majelis Taklim Kota Medan

Majelis taklim di Kota Medan dan sekitarnya merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan khas Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat di Kota Medan. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, jamaah atau masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya Muslim yang beriman dan bertakwa pada Allah Swt.<sup>96</sup>

94 Wawancara dengan Ibu Ramisah Siregar.

95 Wawancara dengan Ibu Efrida Harahap.

96 Wawancara dengan Ustadz Ade Mustahdi.

Jika dicermati, bahwa ternyata eksistensi majelis taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad Saw., mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau. Bahkan hingga kini keberadaan majelis taklim masih menjadi pilihan para pegiat dakwah sebagai sarana paling efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan maupun waktu.

Dalam prakteknya, proses pengajaran keislaman di majelis taklim khususnya di Kota Medan sangat fleksibel, bersifat terbuka serta tidak terikat oleh suatu kondisi tempat dan waktu. Tempatnya bisa dilakukan di rumah, masjid /menasah, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Demikian juga dengan waktu penyelenggaraannya bisa pagi, siang, sore maupun malam hari. Fleksibilitas inilah yang membuat majelis taklim mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan yang paling kuat dan melekat dekat dengan dinamika masyarakatnya.

Majelis taklim merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para ustadz atau muallim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah majelis taklim itu sendiri. Sekat-sekat strata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajaran yang diselenggarakan di majelis taklim.<sup>97</sup>

Begitupun, meski eksistensi atau keberadaan majelis taklim mempunyai keunggulan-keunggulan sebagai sarana dakwah dan pembinaan sumber daya umat, diakui masih memerlukan sejumlah pemikiran serta pembinaan serius dan komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada sisi organisasi atau lembaga; namun juga mengarah pada totalitas majelis taklim. Pembinaan terhadap majelis taklim dimaksudkan adalah untuk memaksimalkan peran dan fungsi demi sempurnya pola-pola

97 Wawancara peneliti dengan Ustadz Dr. Sulidar, M.A dan Ustadz, Dr. H. Sorimonang Rangkuti, M.Th., di Medan,



pelaksanaan dakwah yang dilakukan lembaga yang bernama majelis taklim ini.<sup>98</sup>

Dengan merujuk kepada buku yang berjudul "Regulasi Majelis Taklim; Pedoman Pembinaan Majelis Taklim". Tulisan ini akan mengajak kita untuk melihat sejauhmana peran dan fungsi majelis taklim yang diyakini dapat merealisasikan cita-cita mulia Islam dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan kehadiran agama samawi ini sebagai *rahmatan lil alamin*.<sup>99</sup>

Selanjutnya, diharapkan dari peran dan fungsi yang melekat pada majelis taklim di Kota Medan, akan menyadarkan kita, terutama yang berkepentingan terhadap pembinaan umat Islam menuju khairu umah (umat terbaik) sebagaimana tersirat dalam ide profetis (nubuwah, kenabian) yang terkandung dalam firman Swt., yang artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.<sup>100</sup>

Adapun upaya memaksimalkan peran dan fungsi majelis taklim di Kota Medan dan sekitarnya yang perlu dilakukan adalah:

1. Memperkuat fungsi majelis taklim di Kota Medan sebagai tempat pengajaran agama Islam secara luas, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam dan kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri. Pengetahuan pokok ajaran Islam seperti akidah, syariah akhlak, tafsir, hadis, dan tarikh sudah semestinya dintegrasikan dengan sisi kehidupan nyata yang selalu muncul dalam keseharian umat. Hal ini diniscayakan sesuai dengan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan As-

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ustadz Dr. Zuhherman, M.M., M.Pd.

<sup>99</sup> Keterangan lebih lanjut baca, "Regulasi Majelis Taklim; Pedoman Pembinaan Majelis Taklim," (Jakarta: Depatemen Agama RI, 2009), h. 26.

<sup>100</sup> Lihat Alquran Surah Ali Imran, ayat 10.

Sunah yang menyajikan banyak hal yang bisa dipelajari oleh setiap muslim dalam mengikuti suri teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., sebagai pembawa Syariat Islam. Kaitan Islam dengan ilmu-ilmu terapan yang berhubungan langsung dengan nafas kehidupan manusia dirumuskan dalam beberapa pokok bahasan menyangkut hubungan Islam dengan lingkungan, kesehatan, kesenian, politik dan psikologi. Selain mengajarkan tentang ibadah transendental dalam arti hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt, akan tetapi juga mencakup bagaimana seharusnya seorang muslim menjalin hubungan horisontal dengan sesama manusia dan lingkungannya.

2. Meningkatkan fungsi majelis taklim di Kota Medan dari tempat penyelenggaraan pengajian menjadi suatu wahana melakukan kaderisasi umat Islam. Kaderisasi adalah suatu sistem menyiapkan generasi yang akan datang. Sistem ini dikemas dan diaktualisasikan dengan sungguh di majelis taklim. Setiap majelis taklim, sesuai dengan tujuan, misi dan visinya harus melakukan pengkaderan di kalangan jamaahnya. Dengan demikian, keberlangsungan majelis taklim akan terus berlanjut.
3. Mengembangkan fungsi konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, majelis taklim bertanggungjawab untuk mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Melalui kegiatan ta'lim muta'allim (belajar mengajar) yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat membantu jamaah yang mengalami persoalan-persoalan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Dalam situasi seperti inilah peran dan fungsi konseling akan terasa diperlukan oleh berbagai pihak yang terlibat di majelis taklim, terutama para jamaahnya.

4. Menjadikan majelis taklim sebagai pusat pengembangan keterampilan atau *skill* jamaah. Setiap muslim idealnya bisa berperan ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai 'abid (penyembah Allah) dan sekaligus sebagai *khalifah fi ardh* (orang yang memakmurkan bumi). Sebagai penyembah Allah Swt., seorang muslim mesti ikhlas menjadikan hidupnya sebagai media pengabdian diri kepada-Nya, dan sebagai pemakmur di muka bumi, setiap muslim harus berperan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi disekelilingnya. Dalam konteks inilah majelis taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan / skill bagi jamaahnya. Keterampilan yang dimaksud sesuai dengan aneka ragam bakat yang dimiliki oleh setiap individu Muslim dalam majelis taklim tersebut. Keterampilan (skill) yang dapat dikembangkan meliputi: keterampilan dasar (*basic skills*) yakni membaca, menulis, berbicara dan lain sebagainya; keterampilan hidup sehari-hari (*daily living skills*) yang berfungsi untuk melakukan aktifitas untuk memenuhi suatu kebutuhan sehari-harinya; keterampilan personal / sosial (*personal / social skills*); keterampilan mental (*mental skills*); keterampilan pekerjaan (*occupational skills*); dan keterampilan atau kecerdasan spiritual (*spiritual quotient, SQ*).
5. Meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. Sebagai tempat berkumpulnya jamaah, majelis taklim diharapkan bisa menjadi media sosial dalam mengkomunikasikan upaya-upaya pembangunan umat, baik secara lahir maupun batin. Melalui majelis taklim yang merupakan sarana efektif dalam interaksi sosial dapat disampaikan informasi yang dapat menggugah jamaahnya untuk berfikir dan melakukan langkah-langkah produktif dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan sosial jamaah.
- Pemberdayaan ekonomi dapat berwujud dukungan dana, baik yang bersifat mandiri maupun menjalin hubungan kerjasama dengan donator, baik pemerintah maupun swasta.
6. Menjadikan majelis taklim sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu memberikan warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi. Selain itu juga, majelis taklim di Medan bisa memberikan ruang yang cukup lapang dalam menjalankan fungsi rekreasi ruhani melalui nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral yang diajarkannya. Dalam situasi dan kondisi itulah, melalui majelis taklim akan tertanam harmoni sosial yang dapat dipetik oleh semua jamaah yang kemudian mengkondisikan suatu jalinan kebersamaan sebagai hamba-hamba Allah yang sama-sama mempunyai hajat mengisi ruang hati dengan siraman-siraman dakwah Islamiyah.
7. Mengembangkan fungsi sebagai pusat komunikasi dan informasi. Melalui pengembangan fungsi ini diharapkan jamaah akan selalu mendapatkan informasi yang *up to date* tentang perkembangan sosial budaya yang terjadi disekitarnya maupun perkembangan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Sebagai pusat informasi, majelis taklim melalui pengurusannya mampu untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses dan menyaring berita, data, opini dan komentar secara jelas, memberikan petunjuk dan arahan bagaimana seharusnya jamaah menyikapi semua hal-hal yang terjadi.
8. Mengembangkan peran sebagai tempat berkembangnya budaya Islam. Sebagai institusi pendidikan nonformal majelis taklim dapat menciptakan budayanya sendiri,

misalnya budaya dalam berpakaian dan perhiasan yang tentunya mencerminkan bagaimana seharusnya jamaah atau masyarakat Medan yang terlibat di dalamnya untuk selalu membiasakan tata cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Begitu pula dalam hal budaya makanan, minuman dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

9. Menjadikan majelis taklim sebagai lembaga kontrol sosial (*social control*). Dengan fungsi kontrol ini. Eksistensi majelis taklim akan semakin diperlukan di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim berperan besar dalam transfer pengetahuan dari pengajar (*muallim*) kepada jamaahnya dan sekaligus berperan besar dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi umat. Seperti misalnya dalam hal mengantisipasi aliran-aliran sesat, pendangkalan akidah, kemaksiatan dan perilaku asosial lainnya yang selalu muncul dan mengancam sendi-sendi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Disinilah majelis taklim akan tampil efektif sebagai agen kontrol sosial melalui berbagai peran dan fungsi yang dijalankannya. Semoga!.

## 12. Hambatan-Hambatan dan Upaya Solusinya

Kendatipun di antara jamaah majelis taklim di Kota Medan memiliki hubungan baik sesama anggota maupun dengan masyarakat dan pemerintah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, pengurus BKMT Kota Medan tetap memiliki hambatan dan rintangan dalam menjalankan roda organisasinya, akan tetapi, ada juga cara atau jalan solusi atau pemecahan masalahnya.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pengurus BKMT Kota Medan dapat diketahui dari tutur pengurus sendiri, seperti yang dikatakan oleh Ibu Dra. Hj. Nurfannah misalnya; di antara sebagian anggota jamaah ada yang bersifat hasad, dengki, sombong, munafik bahkan syirik terhadap sebagian

pengurus yang dianggap maju. Menurut beliau sifat seperti itulah selama ia jadi ketua BKMT yang merupakan kendala atau hambatan yang paling besar dihadapinya. Justru di antara sebagian jamaahnya selalu mengadu domba di antara satu dengan yang lainnya.<sup>101</sup>

Lain halnya menurut pandangan Ibu Hj. Maharani Sinaga, menjelaskan kepada peneliti bahwa hambatan yang beliau hadapi selama lebih kurang 6 (*enam*) tahun lebih sebagai Ketua BKMT Kecamatan Medan Perjuangan adalah adanya sikap atau sifat buruk sangka dari sebagian jamaahnya terhadap sebagian lain dari pengurus, sehingga dalam melaksanakan kegiatan atau program tidak berjalan dengan baik.<sup>102</sup>

Justru, di antara sebagian anggota ada yang berani untuk mengambil alih tugas pokok ketua tanpa sepengetahuannya. Misalnya dalam Pilkada di Sumatera Utara yang lalu ada sebagian anggota yang langsung berurusan dengan calon gubernur dan wakil gubernur Sumatera Utara atau pun pemerintahan yang seharusnya tugas itu bukan pekerjaannya akan tetapi tugas ketua, mereka menghalangi pengurus menjalin mitra kerja sama dengan pemerintah Kota Medan, Sumatera Utara.

Dengan adanya buruk sangka adalah hambatan dan kendala yang paling rumit dihadapi oleh pengurus BKMT di Kota Medan.<sup>103</sup> Hambatan ini memang menurut analisa peneliti adalah wajar, sebab yang namanya manusia memiliki sifat kelemahan, kekurangan dan kelebihan masing-masing dan kenyataannya setiap pengurus memiliki keahlian dan hambatan seperti tersebut di atas.

Adapun solusi atau metodologi resolusi hambatan-hambatan di atas dapat diketahui dari Pengurus BKMT Kota Medan sendiri adalah sebagai berikut:<sup>104</sup>

101 Wawancara dengan Ibu Hj. Nurfannah.

102 Wawancara dengan Ibu Hj. Maharani Sinaga.

103 Wawancara dengan Ibu Maharani Sinaga.

104 Wawancara dengan pengurus dan anggota BKMT Kota Medan, seperti Ibu Nurfannah, Ibu Ramisah Siregar, Ibu Ratna, Ibu Efrida Harahap, dan lain-lain yang berpendapat sama.

1. Harus bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi hambatan tersebut.
2. Mengajak mereka untuk berkompromi atau bermusyawarah dalam menyelesaikan segala permasalahan.
3. Melaporkannya kepada ustadz agar memberikan solusi sekaligus memberikan nasehat atau bimbingan kepada sebagian jamaah yang memiliki sifat hasad dan dengki.
4. Jika tidak dapat diselesaikan dengan ketiga cara di atas, maka pengurus acuh saja, artinya tidak diharuskan yang pada akhirnya mereka akan sadar bahwa perbuatannya itu adalah salah.
5. Berdo'a kepada Allah Swt., agar dimohonkan ampun atas segala kesalahannya serta diberikan-Nya hidayah atau petunjuk ke jalan yang lurus kepada mereka, sekaligus menyerahkannya kepada Allah atas segala apa yang mereka perbuat.

Demikian beberapa upaya solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dilakukan oleh pengurus BKMT Kota Medabm dan yang penting bagi mereka adalah harus maju dan dirtidhai oleh Allah Swt.

---00000---

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Majelis taklim Kota Medan adalah lembaga pendidikan Islam non formal dan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat Medan, tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam yang tujuannya adalah untuk kepeningkatan atau pun kemashlahan umat. Sedangkan aktivitas-aktivitasnya adalah majelis taklim Kota Medan muncul dilatar belakang oleh rasa adanya persaudaraan, silaturahmi, tolong-menolong (*ta'awun*) dan kasih sayang di antara mereka (*ruhama'u bainahum*), sekaligus berupaya menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam keluarga, masyarakat dan pemerintahan, khususnya Pemerintahan Kota Medan.
2. Majelis taklim di Kota Medan memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas sekaligus memiliki program-program, materi-materi, dan amalan-amalan pengajian yang mapan

dan jelas. Visinya adalah sebagai forum pendidikan dan dakwah, misinya adalah menggalang persatuan dan kesatuan, tujuannya adalah untuk meningkatkan jalinan *sila-turrahim*, ukhushwah islamiyah, dan terbentuknya pribadi Muslim yang berorientasi kepada akhlak *al-karimah*, amalnya adalah salat berjamaah, salat tahajud, salat duha, menjaga wudhu, membaca Alquran, bersedekah, dan beristiqfar, yaitu selalu mohon ampun kepada Allah Swt.

3. Struktur organisasi yang mapan sebagai tanda organisasi non formal yang kokoh dan kuat yang disebut "Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)" yang respon dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat membawa peranan penting dalam upaya pembinaan keluarga sakinah di Kota Medan.

4. Majelis taklim yang tergabung dalam BKMT Kota Medan terbilang sangat berperan dan berhasil dalam upaya pembinaan keluarga sakinah masyarakat Medan, karena BKMT Kota Medan senantiasa berkiprah dalam pembinaan ilmu, iman, ibadah, akhlak, takwa, dan muamalah. Hanya dengan pembinaan tersebutlah akan terwujud sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Kondisi ini keluarga sebelum masuk majelis taklim belum tahu tentang ilmu agama dan ilmu umum, namun setelah masuk majelis taklim sudah tahu dan mampu mengamalkannya dalam keluarga yang sakinah.

5. Esensi utama dari peran majelis taklim di kota Medan adalah dapat mewujudkan fungsi keagamaan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga, baik material maupun spritual, sekaligus BKMT Kota Medan sangat berperan aktif dalam membina hubungan harmonisasi suami dan isteri, hubungan antara anggota dengan masyarakat dan pemerintah, akan tetapi BKMT selalu memiliki hambatan, namun tetap ada cara dan jalan resolusinya, yaitu berlapang dada menghadapinya.

## B. Saran-Saran

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan di atas, berikut ini dikemukakan pula beberapa saran-saran sebagai berikut:

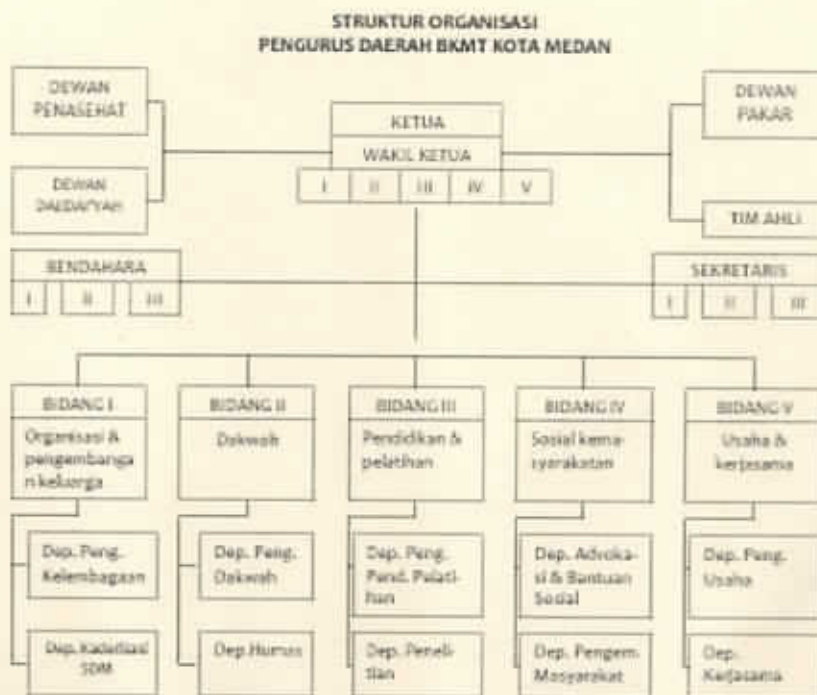
1. Kepada pemerintah daerah diharapkan memperhatikan dan membantu perkembangan majelis taklim di Kota Medan. Sehingga wadah ini tetap lestari dan berperan dengan baik bagi kemashlahatan umat, baik keluarga, bangsa dan negara.
2. Kepada masyarakat di Kota Medan, baik para cendekiawan, pakar, tokoh masyarakat termasuk para ustadz diharapkan tetap memberikan kontribusi terhadap majelis taklim Kota Medan, agar majelis taklim di Kota Medan tetap akses dalam mengemban visi, misi, tujuan dan program-programnya.
3. Khusus kepada para jamaah majelis taklim di Kota Medan, baik di tingkat wilayah, daerah maupun di tingkat kecamatan dan lingkungan berjuang dan bersabar dalam meningkatkan kinerja baik di masa kini, maupun di masa-masa yang akan datang diharapkan lebih banyak lagi berbuat dan menampilkan amal-amal kreatif yang bermakna, khususnya bagi pembinaan keluarga sakinah masyarakat Medan dan umumnya bagi pembangunan umat, bangsa dan negara.

---00000000---

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP TIM PENELITIAN

1. **Syukri**, dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) dan dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Program Studi Akidah Filsafat (AF) 22 Desember 1994, melanjutkan ke Strata Dua (S2) meraih Gelar Master of Arts (MA) dalam bidang Pemikiran Islam (PEMI) pada Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, pada 20 Desember 2003, dan melanjutkan ke Strata Tiga (S3) Program Doktor dalam bidang Studi Agama dan Filsafat Islam (AFI) dari Pascasarjana IAIN/UIN Sumatera Utara Medan, yang dipromosikan pada hari Selasa, 20 September 2011 di ruang Sidang Terbuka Senat IAIN Sumatera Utara Medan, dengan Judul Disertasi: "Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Aceh", di bawah Promotor I Bapak Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, M.A, dan Promotor II Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.A.

Karya ilmiahnya meliputi penelitian, buku, dan jurnal ilmiah lainnya. Di antara karyanya dalam bidang penelitian adalah: "Pariwisata Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Di Kecamatan Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah", pada tahun 1994, "Sistem Politik Sarakopat: Analisis Terhadap Pemerintahan Dan Relevansinya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Aceh Tengah" pada tahun 2002, "Upaya Lembaga Keagamaan Dalam Penyelesaian Konflik Secara Partisipatif Di Sumatera Utara," tahun 2006, "Minat dan Motivasi Siswa Madrasah Memasuki Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara" Medan, 2007, "Kontribusi Filsafat



Sumber data: Buku Banduan BKMT 2001-2006

Aristoteles Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Filsafat Di Dunia Islam", tahun 2009, "Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh", tahun 2011, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Kurikulum Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan" pada tahun 2013, dan lain-lain.

Karya ilmiahnya yang monumental dalam penulisan buku-buku ilmiah adalah: "Sarukopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah", (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), dan (Bandung: Citapustaka Media, tahun 2007), "Misi Para Nabi Dalam Upaya Menciptakan Kerukunan Hidup Umat Beragama" dalam buku "Efstimologi Alquran: Wacana Sosial Kontemporer" (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), "Gerakan Spiritualitas Dan Respon Terhadapnya" dalam buku "Internalisasi Tasawuf Dalam Kehidupan Modern, Spiritualisme Kota", (Medan: Panjimaswaja Press, 2011), "Gagasan M. Amin Abdullah Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Pendekatan Hermeneutika" dalam buku "Antologi Ilmu-ilmu Ushuluddin: Suatu Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Islam", (Medan: Fak. Ushuluddin & La Tansa Press, 2011). "Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah dan Kesungguhan Ulama Dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan Dan Pengembangan Syariah'at Islam Di Aceh", (Meda: IAIN Press, 2012), dan buku-buku lainnya.

Sedangkan karya-karya ilmiahnya dalam bentuk tulisan Jurnal adalah: "Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam", dalam Jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 2003, "Resolusi Konflik Di Indonesia", dalam Majalah Media Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sumatera Utara Medan. Pada Edisi Juli-September, 2008, "Panthaisme: Aliran-Aliran Filsafat Yang Mengakui Adanya Tuhan", dalam Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, 2009, "Agama dan Dialog Peradaban", Jurnal Harmoni, Akreditasi LIPI No. 90/Akred-LIPI/

PzMB/5/2007, Vol. VIII, Nomor: 30 April-Juni pada Tahun, 2009, "Kiri Islam: Telaah Kritis Atas Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi", Jurnal At-Tafkir, (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010, "Tindakan Manusia Menurut Perspektif Falsafah Kalam" dalam Jurnal Al-Hikmah Jurusan/ Program Studi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Volume I Nomor. 1 Jan-Des 2013. "Membangun Kekuatan (Power) Masyarakat Aqidah Di Tengah Restorasi Karakter bangsa" dalam Jurnal Al-Harakah Jurusan/Program Studi Filsafat Politik Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Nomor: II Edisi II Januari-Desember 2014. "Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi" dalam Jurnal Perennial Jurusan/ Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Volume III No. III Jan-Des 2015. "The Function and Authority of Ulemas In Rehabilitation and Reconstruction Through Psycho-Religious Therapy and Rehabilitation Methods In Aceh, Indonesia, (India: IOSR Journals, International Organization of Scientific Research), Volume: 22 Issue: 11 (Version-V) P. ISSN: 2279-0845), 2017. "Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh", dalam Jurnal Miqot UIN Sumatera Utara Medan, Volume: XLJ No. 2 Juli-Desember 2017.

Selain karya-karya tulisnya di atas, ada juga beberapa penghargaan, piagam atau sertifikat yang diberikan kepada beliau. Di antaranya adalah: Sertifikat Seminar Internasional: "Peace and Human Righ and Religious Persfectives", 2003, Sertifikat Seminar Internasional: "The Concept of Interfaith Similarities In Muslim World", tahun 2004, Sertifikat Seminar Internasional: "Christologi & Islamic Preaching" 2006, Seminar Internasional: "Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia Timur-Tengah", 2006, "Piagam Orientasi Dan Konsultasi Nomenklatur Program Studi Dan Gelar Akademik PTAJ" dari Kemang RI di Jakarta, 2008. "Piagam Kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun" dari Presiden RI. Dr. H. Bambang Yudhoyono, 2011. Sertifikat Workshop Tentang Khazanah Keagamaan: "Ekspresi

Keagamaan Di Indonesia" di Jakarta Timur-Banten, 2011. Sertifikat Notulen Seminar Nasional: "Kontribusi Ilmu-Ilmu Ke-Islaman Terhadap Pembangunan, 2001, Sertifikat Moderator: "Seminar dan Orientasi Ukhuwah dan Leadership Organisasi Kemasyarakatan, 2011, Sertifikat Moderator Seminar Nasional "Pendidikan Karakter Bangsa" 2012. Sertifikat Internasional: "Professional Development and Curriculum Development in Higher Education, 15-19 September 2014 di Manila Philipina. Sertifikat Internasional: International Conference on Aceh and India Ocean Studies (ICAIOS VI) "The Concepts & Practices of Works: Economic and Livelihood Reconstruction & Recovery in Post-Disaster Society" Held et Syiah Kuala University Campus, Banda Aceh, 8-9 August 2016. Sertifikat Dalam Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik Angkatan Pertama Tahun 2018" Medan, 20-21 Januari 2018, Sertifikat Internasional: "In The 1st Aceh Global Conference (AGC) Social, Communication And Political Scince", Banda Aceh, 17-18 October 2018.

**2. Sulaiman Muhammad Amir**, dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) dan dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, meraih Gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushluddin Universitas Al-Azhar Cairo Program Studi Tafsir Thn 2001, dan Program Strata Dua (S2) Studi Ilmu Hadis di Fakultas Ushluddin Universitas Islami omdurman Sudan pada Tahun 2006, dan melanjutkan ke Strata (S3) Program Doktor dalam bidang Ilmu Hadis Fakultas Ushluddin Universitas Islam omdurman Sudan, Tahun 2011.

Karya ilmiahnya meliputi penelitian, buku, dan jurnal ilmiah lainnya. Di antara karyanya dalam bidang penelitian adalah: "Analisis dan Tahkrij Hadis-Hadis Dalam Kitab Tafsir Al-Kabir Karya Imam Fahkrurrozi dari Ayat 1 sampai dengan Ayat 167 Surat Al-Baqorah" pada Tahun 2006, "Analisis dan Tahkrij Hadis-Hadis Dalam Kitab Al-Fatawa Al-Haditsiyah Karya Imam Al-Haitamy Dari Awal Kitab sampai Akhir Kitab", pada Tahun

2011 dan "Peran Pemuka Agama dalam mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Studi Kasus di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan", Tahun 2013.

Sedangkan karya-karya ilmiahnya dalam bentuk tulisan Jurnal adalah: "Imam Bukhari dan Metodologinya dalam Kitab Shohihnya" pada Desember 2013, "Imam An-Nasai' dan Metodologinya dalam Kitab Sunannya" pada Tahun 2014, "Imam Ahmad bin Hambal dan Metodologinya dalam Kitab Musnadnya" pada tahun 2013, "Imam At-Tabrani dan Metodologinya dalam Kitab Mu'zamnya" pada Tahun 2014, "Studi Analisis Metode Syarah Hadis Kitab Fath Al-Bari Karya Ibnu Hajar Al-'Asqolani" pada Tahun 2014, "Konsep Jiwa dalam Perspektif Alquran" pada Tahun 2014, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Alquran (Suatu Pandangan Komperatif Antara Pandangan Alquran dan Filisapat) pada Tahun 2014 "Bid'ah dan Pengaruhnya dalam pengriwatan Hadis" pada Tahun 2013, dan "Kontribusi Imam Al-Haitami dalam mengkaji As-Sunnah" tahun 2015 " Kontribusi Imam Fahkrurrozi dalam Mengkaji As-Sunnah" pada tahun 2012.

Selain karya-karya tulisnya di atas, ada juga beberapa penghargaan, piagam atau pun sertifikat yang diberikan kepada beliau. Di antaranya adalah: Sertifikat Seminar Internasional: "The Trajectory Of Qiraat's Transformation Of Qur'ani Recitation in Muslim World" pada bulan April Tahun 2018, "Masa Depan Alquran Untuk Perdamaian Dunia" pada bulan Oktober 2017 di Hotel Ahmad Tahir Medan, " Pengkajian Hadis Di India" pada Tahun 2014, dab lain-lain sebagainya.

-----00000000-----